

Dr. Asmirah, M.Si.

**GENDER DAN PEMBANGUNAN**  
**Dalam PERSEPTIF**  
**PERUBAHAN SOSIAL**



Penerbit

**SAH MEDIA**

# **Gender Dan Pembangunan Dalam Perspektif Perubahan Sosial**

Hak Cipta @2021 oleh Asmirah

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penulis

Dr. Asmirah, M.Si.

Editor:

Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si.

Layout dan Desain Cover:

Sobirin

ISBN 978-602-6928-92-4

Cetakan Pertama: September 2021

106 Halaman, 23 cm x 15,5 cm

Diterbitkan oleh

Sah Media (CV Sah Media)

Jl. Antang Raya No. 83 Makassar

Telp. (0411) 497150, HP +6281343617376

Email: [sah\\_media@yahoo.com](mailto:sah_media@yahoo.com)

[www.penerbitsahmedia.co.id](http://www.penerbitsahmedia.co.id)

# PENGANTAR PENULIS

Tema tentang gender dalam konsep kesetaraan terbilang cukup unik. Karena, pemahaman gender berbeda di tiap kelompok masyarakat. Hal ini disebabkan karena peran gender merupakan hasil dari suatu proses yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat.

Memahami gender di mata masyarakat tidak boleh diberlakukan pada masyarakat lain. Sehingga perlu memahami lebih dalam budaya yang tumbuh di suatu masyarakat yang menentukan peran gender di masyarakat tersebut.

Semoga buku ini dapat melengkapi wawasan pembaca terutama mahasiswa tentang keunikan gender sehingga muncul kearifan dalam memahami eksistensinya. Bahkan dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi para gender untuk melakukan banyak karya bagi lingkungan sekitarnya.

Semoga kehadiran buku ini memberi nilai tambah, dan bahkan dapat menyentil siapapun untuk membuat karya yang lebih baik.

Terimakasih kepada semua yang telah menjadi bagian dalam proses penerbitan karya ini, semoga menjadi kebaikan bagi kita semua.

Aamiin!!!!

Penulis,  
Asmirah

# DATAR ISI

Pengantar Penulis \_\_\_ iii

Daftar Isi \_\_\_ v

Bab I Wanita Menuju Pencapaian Emansipasi \_\_\_ 1

A. Gerakan Perempuan di Perancis \_\_\_ 3

B. Gerakan Perempuan di Inggris \_\_\_ 4

C. Gerakan Perempuan di Amerika Serikat \_\_\_ 5

D. Gerakan Perempuan di Jepang \_\_\_ 6

E. Gerakan Perempuan di India \_\_\_ 8

F. Gerakan Perempuan di Filipina \_\_\_ 9

G. Gerakan Perempuan di Indonesia \_\_\_ 11

H. Gerakan Perempuan Pada Masa  
Pendudukan Jepang \_\_\_ 15

I. Gerakan Perempuan Setelah Proklamasi  
Kemerdekaan \_\_\_ 17

J. Gerakan Perempuan Masa Demokrasi  
Terpimpin \_\_\_ 19

	K. Gerakan Perempuan Pada Masa Orde Baru	20
	L. Gerakan Perempuan Menuju Emansipasi: Feminisme	21
Bab II	Adaptasi Sosial	27
Bab III	Gender Dalam Perspektif Sosiologi	51
Bab IV	Aktualisasi Peran Sosial	57
Bab V	Teori-Teori Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan	61
Bab VI	Upaya Pemberdayaan Gender	77
Bab VII	Fenomena Wanita Pekerja	87
	A. Kerisauan Bias Gender	87
	B. Gender Dan Pasar Kerja	93
	Daftar Pustaka	99

# **BAB I**

## **WANITA MENUJU PENCAPAIAN EMANSIPASI**

Teori-teori sosiologi sangat disibukkan dengan perdebatan mengenai masyarakat, namun masalah ketidaksetaraan serta ketidak beruntungan yang dialami oleh banyak penduduk di dunia seakan lepas dari perhatian. Seakan menyamakan pengalaman yang dirasakan oleh laki-laki sama dengan yang dialami oleh perempuan. Ketika semakin maraknya gerakan perempuan menjelang akhir abad ke-20, teori feminis menjadi teori bagian dari sosiologi sebagai apresiasi terhadap gerakan perempuan tersebut. Teori sosiologi dikonstruksi yang memberi penjelasan tentang pengalaman kaum perempuan dalam perjalanan sosial menuju pencapaian emansipai bagi kaum perempuan.

Menurut S. Suryochondro dalam Ihromi (1995:31) bahwa dalam sejarah zaman kuno sebenarnya sudah terdapat tulisan sebagai hasil pemikiran Plato dan Socrates yang menginginkan

kedudukan perempuan sama dengan kedudukan laki-laki supaya masyarakat dapat sejahtera dalam kehidupannya. Kesejahteraan dapat tercipta dan dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan apabila tidak ada perbedaan perlakuan atau praktek diskriminasi terhadap perempuan Hal tersebut diungkapkan oleh Plato dan Socrates bukan Karena tanpa alasan. Sebab sejak zaman dahulu perempuan diperlakukan tidak adil dalam masyarakat juga dalam keluarga. Meskipun perempuan telah mencurahkan waktu serta tenaga untuk melestarikan keluarganya, serta menjalankan tugas-tugasnya sebagai ibu dalam rumah tangganya, bahkan menjalankan peran dalam masyarakat, masih tetap ada ketimpangan yang dirasakan oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki dalam hal pengakuan dan penghargaan. Akumulasi dari berbagai kekecewaan yang dirasakan oleh perempuan yang mendorong terjadinya gerakan sosial. Gerakan sosial yang dilakukan oleh perempuan mendapat dukungan yang besar dari masyarakat sebab mempunyai tujuan yang jelas yakni meningkatkan kedudukan serta peran perempuan dan juga berjuang untuk memperoleh hak-haknya yang adil di dalam keluarga, serta dalam masyarakat secara luas.



## **A. Gerakan Perempuan di Perancis**

Gerakan perempuan baru terjadi pada abad ke-18 di Perancis yang disebabkan oleh ideologi pencerahan (Aufklärung) yang mengatakan bahwa manusia memiliki rasio (akal) sehingga mampu mencari kebenaran. Manusia pada umumnya merupakan makhluk yang rasional sehingga pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kecerdasannya. Untuk membangun masyarakat yang sejahtera syaratnya adalah mencerdaskan lebih dulu masyarakatnya.

Dalam Revolusi Perancis (1789-1793) perempuan beranggapan bahwa kepentingannya tidak diperhatikan oleh kekuasaan raja, padahal banyak perempuan yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraannya. Perempuan menuntut haknya untuk disejajarkan dengan laki-laki dalam kesempatan memperoleh pendidikan, kesempatan di bidang politik, dalam hukum perkawinan dilakukan perbaikan yang juga ada keberpihakan pada perempuan, serta berbagai masalah baik dalam keluarganya juga dalam masyarakat.

Meskipun gerakan telah dilakukan oleh perempuan namun tidak banyak memberi keuntungan sebab perkumpulan-perkumpulan yang dibentuk oleh perempuan dilarang oleh pemimpin revolusi. Hal tersebut menunjukkan rendahnya

kedudukan perempuan. Suami berkuasa penuh pada istri, terhadap harta istri dan terhadap anak-anak. Menurut Evans dalam Ihromi (1995:32) bahwa istri harus tunduk pada suami, istri dilarang melakukan transaksi secara hukum kalau tidak izin dari suami, serta istri dapat dihukum penjara bahkan dibunuh oleh suami apabila melakukan zinah. Padahal suami yang berzinah bebas dari hukuman.

Berbagai hambatan yang dilakukan oleh perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya. Baru pada tahun 1870 saat Perancis menjadi republik yang demokratis, gerakan perempuan semakin kuat karena tidak lagi di bawah kekuasaan raja.

## **B. Gerakan Perempuan di Inggris**

Tokoh utama yang berjuang supaya perempuan memperoleh keadilan adalah Mary W. yang menerbitkan buku yang berjudul *A Vindication Of The Right Of Women* (1792). Dalam buku tersebut menjelaskan pentingnya pendidikan bagi perempuan untuk meningkatkan rasionya sehingga menjadi warga yang berguna dan akan maju kehidupannya.

Tokoh lainnya adalah John Stuart Mill yang menerbitkan buku dengan *The Subjection Of Women* (1869). Buku tersebut

sangat berpengaruh bagi pergerakan perempuan di Eropa, sebab gerakan perempuan (gerakan feminisme) dihubungkan dengan pemikiran liberalism. Menurut pandangan liberalisme bahwa individu-individu dalam masyarakat akan bersaing dalam meraih keuntungan. Pendidikan sangat Penting dan harus menjunjung tinggi moral, serta akal, serta berperilaku yang rasional yang didasarkan pada ajaran agama.

Gerakan perempuan mengutamakan perjuangan memperoleh hak pilih yang mendapat tantangan keras sehingga banyak korban dalam upaya-upaya perjuangan perempuan tersebut.

### **C. Gerakan Perempuan di Amerika Serikat**

Setelah Revolusi Amerika berakhir (1776-1783) kaum perempuan mulai turut serta dalam pembaharuan kehidupan beragama, perbaikan di bidang moral, sosial, pendidikan, serta kemanusiaan. Perempuan juga berperan dalam menghapus perbudakan, tetapi tidak diperbolehkan ikut sebagai anggota dalam Konvensi Anti Perbudakan Sedunia di London tahun 1840. Kemudian diadakan Konvensi Hak-Hak Wanita pada tahun (1848) yang menuntut persamaan hak di semua bidang kehidupan yang fokus pada tiga (3) hal yakni; memperoleh

hak untuk memiliki pendapatan dari hasil pekerjaan sendiri, hak atas anak-anak apabila terjadi perceraian, dan hak pilih. Hak pilih diberikan pada tahun 1920, hal tersebut telah diperjuangkan selama 70 tahun.

Selanjutnya perempuan membentuk organisasi yang kegiatannya terutama pada bidang kesejahteraan sosial. Semakin banyak perempuan yang mengikuti pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Demikian pula perempuan yang bekerja di luar rumah secara penuh. Namun tetap mengalami diskriminasi dalam hal pemberian upah padahal mengerjakan pekerjaan yang sama. Kesempatan untuk maju lebih terbuka hanya untuk laki-laki. Sehingga berbagai kekecewaan yang dialami oleh perempuan. Timbullah gerakan “Women’s Liberation Movement” yang radikal. Gerakan tersebut ingin mengubah masyarakat yang memisahkan perempuan dan laki-laki, sebab laki-laki dianggap penindas kaum perempuan dalam keluarganya maupun dalam masyarakat.

#### **D. Gerakan Perempuan di Jepang**

Hoshii menjelaskan dalam Ihromi (1995:35) bahwa gerakan perempuan di Jepang dimulai pada abad ke-19. Gerakan tersebut menuntut diberlakukannya persamaan

hak antara laki-laki dan perempuan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Mereka juga menuntut peningkatan kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan, penghapusan sistem selir, dan juga menghapuskan pemberian izin pelacuran. Majalah Blue Stocking yang diterbitkan pada tahun 1911 telah menerbitkan berbagai tulisan yang menganjurkan kebebasan bagi perempuan, kemandirian, serta upaya untuk mengaktualisasikan diri bagi perempuan itu sendiri.

Industrialisasi di Jepang telah memberikan kesempatan kepada perempuan untuk bekerja dan memperoleh penghasilan sendiri. Namun perlakuan terhadap perempuan yang bekerja sangat tidak menyenangkan. Sehingga gerakan perempuan yang dilakukan sangat berperan dalam memperbaiki keadaan yang dialami oleh perempuan. Banyak organisasi perempuan yang dibentuk kemudian dilarang beroperasi oleh polisi setempat, termasuk organisasi perempuan yang disebut Himpunan Gelombang Merah yang menganut aliran sosialis. Kecuali organisasi yang berdasarkan nasionalisme.

Akibat perang dunia kedua terjadi berbagai perubahan sosial di Jepang, apalagi Jepang mengalami kekalahan setelah perang dunia tersebut pemerintah Jepang menyadari

perlu nya memberi persamaan hak antara perempuan dan laki-laki secara resmi. Gerakan perempuan merupakan sikap nyata pemerintah dalam mendukung persamaan dan rasa keadilan sebab diyakini betapa pentingnya perilaku moral setiap warga dalam masyarakat yang harus dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Dan kemajuan yang dialami oleh Jepang disebabkan juga semakin banyaknya perempuan di Jepang yang berpendidikan, tidak hanya dalam skala Asia tetapi telah memiliki pemikiran-pemikiran sebagai adaptasi dari pemikiran-pemikiran barat.

### **E. Gerakan Perempuan di India**

Gerakan kemerdekaan di India muncul secara bergandengandengan gerakan perempuan. India merupakan jajahan Inggris sejak tahun 1857 dan merdeka pada tahun 1947. Mahatma Gandhi adalah pelopor dan sangat berjasa terhadap perempuan untuk berpartisipasi dalam berjuang memperoleh kemerdekaannya. Banyak pemimpin di India yang menjalani pendidikan di Inggris sehingga pemikirannya dipengaruhi oleh demokrasi di Inggris. Demikian pula gagasannya dipengaruhi oleh gagasan revolusi Perancis. Akibatnya adalah kedua pemikiran tersebut berpengaruh terhadap adat istiadat yang

dirasakan tidak oleh perempuan sebab kedudukan perempuan dinilainya sangat rendah. Banyak kerugian yang merugikan bagi perempuan seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, pengguguran janin, bahkan ada yang bernasib dibakar oleh pihak suami apabila tidak mampu membayar mas kawin. Demikian penjelasan Ihromi (1995:36).

Organisasi perempuan yang telah terbentuk baik di perkotaan maupun dipedesaan melakukan protes untuk dilakukannya perbaikan perundang-undangan yang juga berpihak pada perempuan. Terutama dalam upaya memperoleh hak dibidang ekonomi dan sosial. Setelah kemerdekaan di India, perempuan semakin memperoleh kesempatan dibidang pendidikan untuk lebih meningkatkan kesejahteraannya, termasuk bagi golongan ekonomi paling rendah yang mengalami giskriminasi dalam aturan adat istiadat.

## **F. Gerakan Perempuan di Filipina**

Negara Filipina merupakan bekas jajahan tiga negara yaitu Spanyol (sejak abad ke-16), Amerika Serikat (sejak tahun 1898), dan diduduki Jepang (Desember 1942-Agustus 1945).

Masyarakat Filipina adalah masyarakat yang bersifat egaliter. Laki-laki dan perempuan memperoleh hak yang

sama dalam pembagian warisan dan pembagian harta. Akibat penjajahan bangsa Spanyol menyebabkan perubahan kedudukan perempuan. Laki-laki lebih berkuasa serta kesempatan untuk lebih maju hanya didapatkan oleh laki-laki. Perempuan hanya boleh bekerja sebagai guru atau pekerja sosial. Keadaan tersebut kemudian berubah sejak penjajahan bangsa Amerika. Perempuan diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya termasuk mengikuti pendidikan sampai perguruan tinggi. Lapangan kerja semakin luas untuk mensejahterakan masyarakat. Menurut Ihromi (1995:338) bahwa perempuan Filipina telah memperoleh hak pilih sebagai anjuran tamu dari Eropa tetapi mereka belum benninat. Hal ini menunjukkan masih adanya pengaruh jajahan Spanyol yang membelenggu perempuan. Setelah desakan dari politisi Filipina sendiri akhirnya perempuan masuk dalam Badan Pemusyawaratan Nasional pada tahun 1939. Untuk kasus Filipina, rupanya gagasan feminis dari luar tidak berpengaruh kecuali atas keinginan dan kesadaran dari perempuan Filipina sendiri. Perubahan semakin meningkat setelah semakin barlyak perempuan yang berpendidikan.



## **G. Gerakan Perempuan di Indonesia**

Gerakan perempuan di Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, namun merupakan gerakan yang menginginkan perubahan dan anggotanya bergabung dan berbagai organisasi untuk melakukan tindakan bersama.

Menurut Sitisoemandari dalam Ihromi (1995:240) bahwa dalam politik penjajahan Belanda yang berlangsung pada awal abad ke-20 ingin mensejahterakan rakyat jajahannya karena telah lama menikmati kekayaan dari jajahannya dan sangat menyengsarakan rakyat pribumi yang dijajah. Wujud nyata dari mensejahterakan rakyat pribumi tersebut adalah melalui pemberian kesempatan memperoleh pendidikan. Tetapi kesempatan tersebut tidak berlaku sama bagi semua orang. Ada kategori-kategori tertentu yang ditetapkan oleh Belanda yang kurang memihak kepada rakyat biasa yang notabena adalah sangat besar untuk jumlah keseluruhan penduduk Indonesia.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi masyarakat Indonesia yang diberikan oleh Belanda tidak bertujuan untuk mencerdaskan rakyat Indonesia secara keseluruhan. Tetapi program pendidikan yang berlangsung hanya untuk memenuhi kebutuhan tenaga terdidik bagi

terselenggaranya pemerintahan tanah jajahan (Hindia Belanda). Walaupun mereka diterima bekerja hanya kantor-kantor yang memperlakukan mereka sebagai pegawai rendah. Hanya sedikit sekali jumlahnya yang menduduki jabatan penting sebab jabatan tersebut hanya diperuntukkan bagi bangsa Eropa atau orang Indonesia keturunan campuran Eropa.

Pada masa penjajahan Belanda masih ada perempuan Indonesia yang mau memajukan dan memerdekakan bangsanya, seperti R.A. Kartini. Pemikiran Kartini adalah bahwa pendidikan sangat penting untuk kemajuan bangsa. Rakyat menjadi miskin karena kurang pengetahuan. Mereka sengsara karena sistem kapitalisme. Yang paling menderita adalah kaum perempuan karena mengalami penjajahan dan dikekang secara tidak adil oleh adat istiadat. Pandangan Kartini mengenai pendidikan adalah sebagai modal untuk meningkatkan mutu kehidupan bangsa. Adapun Belanda yang memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan dengan tujuan memperkuat kedudukannya sebagai penjajah. Pendidikan bagi perempuan sangatlah penting sebab perempuan memiliki potensi besar untuk memajukan bangsa.

Berbagai perkumpulan perempuan yang dibentuk secara mandiri maupun atas dukungan organisasi umum. Semuanya bertujuan untuk memperjuangkan nilai-nilai baru dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, serta mempertahankan kebudayaan asli dan melawan kebudayaan barat yang dianggap tidak sesuai. Hal tersebut menunjukkan nasionalisme dalam organisasi perempuan. Kongres Perempuan Indonesia yang pertama dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 1928. Kongres tersebut membentuk federasi dari berbagai organisasi perempuan yang diberi nama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) yang selanjutnya pada tahun 1929 berganti nama menjadi Perserikatan Perkumpulan Istri Indonesia (PPII).

Beberapa program kegiatan yang dilakukan oleh PPII sebagaimana menurut Ihromi (1995:45) yaitu :

- Pada awal tahun berdirinya melakukan program untuk lingkungan keluarga (kedudukan perempuan dalam hukum perkawinan, perlindungan perempuan dan anak-anak dalam perkawinan, mencegah perkawinan anak-anak dan pendidikan bagi anak-anak perempuan).
- Mendirikan Badan Pemberantasan Buta Huruf dan Badan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak-anak.

- Mengirim mosi kepada pemerintah Hindia Belanda, Dewan Rakyat, Fraksi Nasional dan Gubernur Jenderal yang isinya supaya perempuan diberi hak pilih untuk menjadi anggota Dewan Kota.
- Dalam Kongres 1935 dinyatakan bahwa perempuan Indonesiamempunyai kewajiban yang utama sebagai Ibu Bangsa-bangsa. Maksudnya adalah perempuan bertanggung jawab kepada keluarga, menjaga kelestarian masyarakat bangsanya, kesejahteraan, kebudayaan, kehidupan spiritual, dan rasa kemanusiaan.
- Pada kongres tahun 1938 diputuskan bahwa hari pertama kongres pertama pada tanggal 22 Desember tahun 1928 dijadikan sebagai “Hari Ibu” dengan lambang “Merdeka Melaksanakan Dharma”. Hari Ibu dimaksudkan menyadarkan perempuan akan tanggung jawabnya pada keluarga dan masyarakat.  
Semboyan “Merdeka Melaksanakan Dharma” berarti kemerdekaan bagi perempuan untuk melestarikan kehidupannya.
- Bertujuan meningkatkan kedudukan perempuan yang berdasarkan pada persatuan dari berbagai organisasi perempuan, dengan rasa kebangsaan yakni cinta pada

tanah air, serta netral terhadap berbagai agama sebab organisasi-organisasi perempuan berasal dari berbagai penduduk agama. kemudian terhimpun menjadi satu tanpa ada perlakuan yang berbeda.

- Beberapa organisasi perempuan yang bersatu dalam federasi PPII yaitu Wanita Indonesia (WANI), Istri Indonesia, Persatuan Wanita Indonesia (PERWANI), Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI).
- PPII pada tahun 1935 diganti menjadi Kongres Perempuan Indonesia, kemudian tahun 1946 diganti lagi menjadi Kongres Wanita Indonesia (KOWANI).

#### **H. Gerakan Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang**

Tahun 1942 sampai tahun 1945 adalah waktu pendudukan Jepang di Indonesia. Penguasa bala tentara Nippon membentuk kelompok wanita Indonesia yang kegiatan bertujuan untuk membantu memenangkan peperangan. Meskipun diberi pelatihan militer untuk menjadi pasukan tempur bila diperiukan, kelompok tersebut tidak dianggap gerakan wanita Indonesia sebab tidak bertujuan meningkatkan kedudukan wanita serta tidak berasas pada persatuan, kebangsaan, dan perikemanusiaan.

Menurut Ihromi (1995:47) bahwa perempuan yang ikut dalam kegiatan yang dibentuk oleh penguasa Jepang, pada umumnya termotivasi untuk memperoleh pengalaman dari berbagai pengalaman yang dilakukan sebagai bekal untuk berjuang melawan Belanda setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Menurut Sudjatmoko dalam Ihromi (1995:148) bahwa dalam keadaan apapun, perempuan Indonesia akan mampu memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya sebagai upaya untuk meningkatkan kedudukannya demi keluarga dan masyarakat secara luas. Pada umumnya pemimpin serta anggota organisasi wanita nasional tidak ikut dalam organisasi yang dibentuk oleh penguasa Jepang sebab dianggap tidak sesuai dengan cita-cita perjuangan perempuan serta kemerdekaan.

Setelah Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) dibentuk pada tahun 1943 di Jakarta oleh Bung Karno, Bung Hatta, Kyai Haji Mas Mansyur, dan Ki Hajar Dewantara dibentuklah secara sukarela Barisan Pekerja Perempuan PUTERA yang membantu pekerjaan di lapangan. PUTERA adalah lembaga formal yang dimanfaatkan untuk membantu memperkuat upaya dalam perjuangan mencapai kemerdekaan bangsa. Dalam

program kegiatan PUTERA terdapat bidang khusus untuk perempuan yang bertugas memperhatikan dan memberikan segala kepentingan perempuan dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pendamping PUTERA di lapangan. Dan secara internal Barisan Pekerja Perempuan PUTERA juga membekali para anggotanya berbagai pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat untuk dirinya sendiri serta membantu membesarkan organisasinya.

## **I. Gerakan Perempuan Setelah Proklamasi Kemerdekaan**

Sejak pengakuan kedaulatan Republik Indonesia sampaitahun 1958 disebut masa Demokrasi Liberal. Berbagai gejolak yang terjadi sebab Belanda masih ingin kembali menjajah Indonesia. Dalam suasana yang demikian Perempuan Indonesia bergerak demi membela negara dengan kekuatan semangat nasionalisme. Di Jakarta terbentuk Wanita Republik Indonesia (NANI) yang menyelenggarakan dapur umum untuk para penduduk yang memihak republik berjuang melawan Belanda serta membantu para korban kebakaran yang rumahnya sengaja dibakar para penguasa Belanda. Adapun kegiatan menjahit pakaian seragam, bendera merah

putih, dan menggalang sumbangan untuk kegiatan yang membantu gerilyawan meskipun dihalang-halangi tentara Belanda. WANI hanya salah satu sari sekian banyak organisasi perempuan yang ikut dalam mempejuangkan kedaulatan Republik Indonesia.

Keterlibatan perempuan dalam perjuangan memihak republik menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan tugas di belakang tetapi juga di depan garis peperangan. Mereka berjuang menggunakan senapan, bahkan menyusup di daerah yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Meskipun masyarakat pada umumnya menganggap bahwa perempuan yang bertugas sebagai tentara di medan perang adalah tidak wajar, mereka tetap menjalankan tugas dengan semangat pantang menyerah. Dari sejarah telah menorehkan bahwa sejak dulu telah banyak tokoh pejuang perempuan yang ikut berperang membela tanah air, sudah ada kelompok pejuang yang dibentuk oleh para pejuang laki-laki. Namun tidak menyurutkan keinginan perempuan untuk membentuk sendiri kelompok yang seluruh anggotanya perempuan. Hal tersebut menunjukkan aspek feminisme yang terdapat pada kegiatan perjuangan kelompok perempuan. Para pejuang dalam Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang anggotanya



adalah laki-laki senantiasa memberi bantuan serta bimbingan terhadap pejuang perempuan. Dan ada diantara perempuan yang juga menjadigerilyawan, sebagaimana penjelasan Ihromi (1995:53).

## **J. Gerakan Perempuan Masa Demokrasi Terpimpin**

Pada masa demokrasi terpimpin peranan pergerakanperempuan banyak terlibat pada kegiatan untuk kepentingan negara. Hal tersebut sebagai perwujudan Pasal 30 ayat 1 UUD 1945 bahwa : tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara. Pada tahun 1961 dibentuk Ikatan Pegawai Wanita Antar Departemefi (IK\ NANDEP) yang benujuan memperjuangkan perbaikannasib para wanita dan karyawati pada khususnya sena memberi penghargaan dan kesempatan mengembangkan karier sesuai bidangnya masing-masing. Pada tahun 1971 IKWANDEP diganti menjadi Persatuan Tenaga Kerja Wanita Indonesia (PERSAIWNI). Dan kemudian menjadi KORPRI (Korps Pegawai Negeri) bagian perempuan.

Dalam masa serba sulit yang dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia terutama di bidang sosial, politik, dan ekonomi, tidak menyurutkan perjuangan perempuan dalam

mencapai kemajuan seperti mengadakan korps-korps wanita dalam organisasi ABRI seperti KOWAD, KOWAL, WARA, dan POLWAN.

### **K. Gerakan Perempuan Pada Masa Orde Baru**

Masa orde baru berlangsung pada saat Surat Perintah 11 Maret 1966 diberikan oleh Presiden Soekarno kepada Jenderal Soeharto untuk mengembalikan keamanan dan ketertiban. Pemerintahan Orde Lama mengutamakan pembangunan politik, sedangkan Pemerintahan Orde Baru mengutamakan pembangunan ekonomi. Pada masa tersebut semakin banyak organisasi perempuan yang didirikan pada lembaga pemerintah maupun swasta. Organisasi perempuan di Indonesia melakukan berbagai kegiatan dengan organisasi perempuan di negara-negara lain (Barat dan ASEAN). Pemerintah Indonesia senantiasa memberi dukungan seperti menetapkan UU No. 7 tahun 1984 yang menegaskan pentingnya Persamaan hak bagi pria dan wanita dengan menghiiangkan diskriminasi terhadap wanita disemua bidang kehidupan, dalam masyarakat maupun keluarga demi tercapainya kesejahteraan dalam negara dan perdamaian dunia, dalam Ihromi (1995:161).

## **L. Gerakan Perempuan Menuju Emansipasi : Feminisme**

Semakin maraknya gerakan perempuan menyebabkan teorisosiologi tidak hanya menjelaskan mengenai hakikat masyarakat tetapi sampai kepada persoalan ketidaksetaraan, penyebab ketidakberuntungan yang dialami oleh sebagian besar penduduk dunia juga menjadi perhatian sosiologi. Teori-teori sosiologi dikonstruksi yang memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang spesifik yang dialami oleh kaum perempuan dalam perjalanan sosial menuju emansipasi.

Perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologi biasanya pula banyak menganalogikan berbeda dalam pandangan sistem sosial budaya. Bahkan pandangan yang memberikan perbedaan tersebut sudah mengakar dalam sistem sosial masyarakat yang menciptakan pemahaman akan perbedaan kedudukan dan peran laki-laki dan perempuan di dalam keluarga serta dalam masyarakat.

Sebagaimana sistem patriarki yang terbangun dan mengakar sejak lama dalam sistem sosial budaya yang memposisikan perempuan sebagai kelompok yang selalu bergantung pada kelompok laki-laki. Sepanjang sejarah umat manusia secara relatif seluruh kebudayaan yang dihasilkannya selalu memposisikan derajat perempuan di bawah kaum laki-laki.

Meskipun sejarah membuktikan bahwa penindasan terhadap kaum perempuan telah ada sejak umat manusia ada di bumi, sejak masih ber peradaban rendah sampai pada situasi masyarakat modern, yang paling dirasakan parah atau keadaan perempuan sangat tertindas adalah pada saat pembangunan disemua bidang kehidupan manusia dilaksanakan berbasis industri. Menurut Ivan Illich dalam Ivan A. Hadar(1997:195) bahwa perempuan akan semakin tertindas di zaman pembangunan yang berdasarkan industri baik yang bercorak kapitalis, atau bercorak sosialis maupun kombinasi dari dua corak tersebut. Baik laki-laki maupun perempuan merasakan dampak dari pembangunan yang berbasis industrialisasi sebab banyak terjadi rekayasa sosial dalam kehidupan manusia. Hal tersebut menyebabkan perempuan melakukan gerakan emansipasi sebagai reaksi terhadap berbagai perubahan sosial yang diakibatkan oleh industrialisasi.

Kegiatan industri mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga sebagian anggota keluarga terutama laki-laki bekerja di luar dan memperoleh upah secara permanen. Bagi perempuan lebih memilih tetap di rumah menyelesaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Ini merupakan permulaan terjadinya pemisahan secara tajam antara pekerjaan rumah

tangga yang tidak dibayar dengan pekerjaan di luar rumah tangga yang dinilai produktif karena pekerjaan tersebut mendapat imbalan berupa gaji atau upah kerja. Pekerjaan domestik yang dianggap tidak produktif serta pekerjaan produktif di luar rumah memang merupakan pekerjaan yang berbeda tetapi tidak dapat dihindari salah satunya sebab dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dua pekerjaan tersebut akan selalu ada. Yang menimbulkan persoalan adalah pembagian kerja didasarkan pada perbedaan biologis jenis kelamin. Yang mengidentikkan pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh perempuan. Adapun pekerjaan yang dijalankan oleh laki-laki adalah pekerjaan yang dianggap produktif yang mendapatkan imbalan atau uang dari pekerjaannya. Oleh karena perempuan yang bekerja di rumah tidak mendapatkan uang dari pekerjaannya menyebabkan perempuan menjadi tergantung kepada laki-laki. Laki-laki yang bekerja di luar rumah (sektor publik) merasakan lebih dinamis dan sangat berpeluang untuk lebih maju karena tidak terperangkap pada kegiatan rutin sebagaimana yang dijalankan oleh perempuan yang bekerja marathon setiap hari di rumah.

Kondisi tersebut secara perlahan menyadarkan kaum perempuan betapa ketenindasan dan keterbelakangan yang mereka alami harus diperjuangkan supaya hidupnya dapat lebih baik. Perempuan melakukan gerakan melawan tradisi yang tidak adil. Gerakan emansipasi perempuan tersebut yang juga dinamakan feminisme bermunculan menyebar diberbagai negara di dunia yang diawali di negara-negara industri.

Menurut Tong Bhasin dan Khan dalam Maria E. Pandu (2006:28) bahwa sejak abad ke-17 sudah banyak karya tulis yang dibuat oleh penulis dan pemikir mengenai perempuan yang tujuannya untuk memperbaiki kondisi perempuan yang selalu menjadi subordinat laki-laki dan merasakan ketidakadilan. Dari berbagai hasil karya tulisan tersebut yang memberi motivasi kepada para aktivis dan juga ilmuwan untuk memperbaiki kondisi perempuan, sehingga lahir gerakan yang feminisme. Paham feminisme tidak seperti paham kapitalisme atau sosialisme. Yang dimaksud feminisme adalah kesadaran pihak perempuan tentang penindasan dan pemerasan yang mereka alami yang terjadi di masyarakat, dalam keluarga, serta dalam hal lapangan pekerjaan dan ada upaya secara sengaja dari laki-laki dan perempuan untuk merubah keadaan tersebut ke kondisi yang lebih baik tanpa ada keberpihakan baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan.

Awal mula di Eropa, pada abad ke-17 konsep feminisme dikenal sebagai cara pandang terhadap hubungan laki-laki dan perempuan yang terjadi dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Yang menjadi fokus perjuangan feminisme adalah adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pendidikan dan pekerjaan, memiliki harta, memberi serta mendapatkan suara dalam pemilihan, mengatur kelahiran anak, serta hak untuk bercerai kalau itu harus dilakukan.

Menurut Munandar dan Hamzah (2010:5) bahwa feminisme merupakan gerakan untuk melakukan pembebasan bagi perempuan yang mentransformasi suatu pranata sosial secara gender dan lebih egaliter. Perempuan melihat kenyataan secara sadar bahwa sistem patriarki yang berlaku pada umumnya di masyarakat sungguh tidak egaliter secara gender karena terutama menindas kaum perempuan.

Selanjutnya menurut Wardah Hafidz dalam Munandar dan Hamzah (2010:5) bahwa feminisme merupakan budaya tandingan yang menentang secara tegas nilai-nilai baru dalam masyarakat yang merugikan kaum perempuan di semua aspek kehidupan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Gerakan emansipasi yang disebut feminisme memiliki pemikiran yang berdasarkan pada upaya untuk menambahkan

kesadaran akan adanya penindasan, serta ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan dalam keluarga maupun masyarakat, yang selanjutnya ada tindakan secara sadar yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki secara perorangan maupun berkelompok untuk melakukan perubahan terhadap keadaan yang merugikan perempuan tersebut. Tujuan feminisme adalah menunjukkan penilaian mengenai kondisi perempuan melalui rekonstruksi pengalamannya dan selanjutnya menawarkan kepada perempuan tentang prospek kebebasan di masa depan.



## BAB II

# ADAPTASI SOSIAL

Adaptasi merupakan tindakan seseorang menyesuaikan diri dengan segala kejadian disekitarnya. Karena kehidupan sosial sangat plural menyebabkan diantara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok selalu berupaya mengadaptasikan diri dalam tindakan sosialnya. Pedagang asongan yang jumlah sekitar 350 orang memiliki banyak kesamaan latar belakang. Kesamaan yang paling menonjol adalah minimnya tingkat pendidikan serta keterampilan mereka. Untuk dapat bertahan harus melakukan adaptasi dengan lingkungan tempat bekerja, menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi maupun sosial budaya baik ditempat bekerja mencari nafkah maupun dilingkungan tempat tinggalnya. Secara umum mereka dituntut untuk dapat melakukan adaptasi sosial di lingkungan sosialnya. Meskipun menjalankan aktivitas ekonomi pada dasarnya mereka

melakukan tindakan-tindakan sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi. Bukan hanya hubungan antara pedagang asongan dengan pembeli atau hubungan diantara sesama pedagang asongan menyangkut makanan serta minuman yang diperjualbelikan, tetapi dapat saja terjadi adanya jalinan hubungan yang motifnya lain. Seperti yang terjadi diantara sesama pedagang asongan mereka berproses dilingkungan sosial dengan melakukan adaptasi demi menjaga nilai kebersamaan, kerjasama, dan rasa saling percaya. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Max Weber yang terdapat dalam Damsar (1997:130) bahwa perilaku ekonomi seseorang bisa saja merupakan tindakan sosial apabila tindakan tersebut memperhitungkan perilaku orang lain. Jalinan hubungan bukan hanya pertimbangan ekonomi tetapi juga dapat terjadi karena pertimbangan-pertimbangan non ekonomi.

Bekerja mencari nafkah dalam kompleks pelabuhan dijadikan pula sebagai wahana pergaulan bagi para pedagang asongan. Karena alasan ekonomi dan alasan sosial untuk tujuan peningkatan status sosial secara luas menyebabkan relasi sosial menjadi penting ditingkatkan oleh mereka. Keberadaan relasi sosial sangat mendukung kekuatan pribadi masing-masing individu dalam menjalankan tindakan-tindakan

sosialnya termasuk didalamnya aktivitas ekonomi dan non ekonomi.

Menurut Jones (2009:7) bahwa pengaruh yang paling penting terhadap perilaku individu adalah perilaku individu lain terhadap dirinya. Dalam hal ini terjadi hubungan sosial satu sama lain diantara sesama manusia melalui adaptasi sosial perilaku masing. Kelakuan yang sudah terpolakan merupakan hasil dari proses berbagai pola sosialisasi. Kesaharian pedagang asongan yang waktunya digunakan sebagaimana untuk mencari nafkah disekitar pelabuhan kapal dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya tentu saja menuntut kemampuan menyesuaikan diri sebagaimana yang diharapkan untuk keseimbangan dan keharmonisan hubungan selama menjalankan aktivitasnya mencari nafkah.

Kesamaan dalam kebersamaan adalah hasil proses sosialisasi yang tidak instan. Sejalan dengan hal tersebut Teori Konsensus menjelaskan bahwa manusia adalah individu-individu yang menjalankan peranannya dan bertindak sesuai yang dipelajari melalui sosialisasi, dalam Jones (2009:12). Demikian pula Teori interpretif atau Teori Tindakan yang terdapat dalam Jones (2009:124) yang menjelaskan bahwa esensi kehidupan sosial terletak pada kemampuan

luar biasa manusia dalam mengelola kejadian-kejadian disekitarnya, kemampuan memberi makna pada realitas dan memutuskan untuk melakukan peranan menurut iatar sosiai atau cara tertentu. Teori tindakan tersebut sejalan dengan realita yang terjadi pada komunitas pedagang asongan khususnya perempuan. Teori tindakan memusatkan perhatian pada kehidupan sosiai tingkat mikro, tentang cara individu berinteraksi satu sama lain dalam kondisi hubungan sosial secara individual. Bukan tingkat makro mengenai cara seluruh struktur masyarakat memengaruhi perilaku individu.

Membandingkan teori konsensus dengan teori tindakan untuk dihubungkan dengan realitas sosial yang dapat diamati pada kehidupan sosiai perempuan pedagang asongan di pelabuhan Nusantara Parepare, tanpa mengurangi makna salah satu teori rupanya teori tindakan lebih sesuai meskipun kedua teori tersebut sama-sama memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial pedagang asongan yang dimaksud. Sejalan dengan teori tindakan dalam Jones (2009:23) dijeiaskan bahwa jangan berpikir tentang masyarakat sebagai struktur yang sudah ada dan tidak bergantung pada interaksi individual. Masyarakat dianggap sebagai hasil akhir interaksi manusia, bukan penyebab interaksi. Jika ingin memahami bagaimana

keteraturan sosial, maka perlu mengkaji lebih dalam interaksi manusia.

Kehidupan sosial perempuan pedagang asongan juga memmki keteraturan sosial dalam komunitasnya sebagai hasil dari proses adaptasi sosial masing-masing individu sehingga semakin menguatkan bahwa teori tindakan sesuai dengan kehidupan sosial para pedagang asongan. Ketika berada ditempat kerja menjaiankan aktivitasnya, kaum perempuan pedagang asongan akan melakukan tindakan-tindakan sebagaimana yang diinginkan oleh situasi sosial. Tindakan tersebut belum tentu dapat diwujudkan ditempat lain dengan situasi sosial yang berbeda.

Teori tindakan, melihat perilaku ini sebagai produk dari cara mereka menginterpretasi dunia disekitarnya, menurut Jones (2009:141). Sehingga perilaku setiap individu ditentukan berdasarkan penimbangan bahwa perilaku tersebut tepat atau sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Meiakukan pertimbangan untuk menyesuaikan diri adaiah merupakan kegiatan mengadaptasikan diri kemudian diwujudkan sebagai tindakan-tindakan sosial. Jadi kelakuan yang diwujudkan adalah karena periimbangan dipilih, bukan karena dipelajari atau ditentukan. individu yang memilih tindakannya

dengan tetap mempertimbangkan tindakan-tindakan orang lain terhadap tindakannya sendiri.

Fenomena yang berkembang saat ini adalah semakin berkurangnya minat angkatan kerja terutama yang tergolong muda untuk bekerja pada sektor pertanian. Hal disebabkan oleh anggapan mereka bahwa sektor tersebut kurang menjanjikan dalam pemberian pendapatan yang memadai untuk dapat hidup secara layak. Meskipun masih ada yang bertahan dan bekerja sebagai petani buruh tanam atau buruh panen, karena tidak ada pilihan lain dan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan keluarganya. Sehubungan dengan kondisi tersebut banyak angkatan kerja pedesaan melakukan migrasi ke kota dengan harapan memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang layak.

Berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa angkatan kerja pedesaan banyak mencari pekerjaan di perkotaan. Hal ini disebabkan bukan hanya karena alasan yang bersifat sosial namun terutama karena alasan ekonomi. Bidang pertanian sebagai mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat pedesaan di Indonesia kini telah banyak ditinggalkan dan berusaha menembus daerah perkotaan dengan harapan mendapat pekerjaan yang layak. Sebagaimana menurut Tarigan (2003:11) bahwa minat angkatan kerja yang

masih muda terhadap pekerjaan sebagai petani semakin berkurang. Sebagai penyebab yang terutama adalah karena alasan yang bersifat sosial. Pekerjaan petani dipandang kotor, kurang prospek, sehingga ada perasaan “kurang terhormat” karena bekerja sebagai petani.

Beralih pekerjaan sebagai petani di desa menjadi pedagang sektor informal di kota, membutuhkan kemampuan mengadaptasikan diri di lingkungan yang baru. Bukan hanya pekerjaan yang perlu diadaptasikan tetapi juga berinteraksi dengan berbagai orang ditempat bekerja, menuntut kemampuan dapat menyesuaikan diri. Keinginan untuk dapat hidup lebih baik tentu saja dengan konsekuensi harus berjuang dan mau berkorban. Menurut Herlina Tarigan (2003:22) bahwa perubahan tempat bekerja dari desa ke kota mensyaratkan adanya proses adaptasi karena dalam hal kebiasaan, simbol-simbol, nilai dan norma terdapat perbedaan. Supaya dapat mengoptimalkan prestasi maupun produksi dalam bekerja kemampuan dalam beradaptasi sangat menentukan. Hal tersebut meliputi seluruh tindakan sosial-ekonomi budaya seseorang.

Menurut Gerungan dalam Tarigan (2003:3) bahwa yang dimaksud adaptasi adalah merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan. Keseimbangan tersebut dapat dicapai melalui cara yang pasif dan cara aktif. Cara pasif dikenal dengan istilah autoplastis yaitu mengubah

diri sesuai dengan lingkungan. Yang menjadi alasan orang melakukan autoplastis karena menyadari bahwa orang lain yang ada disekitarnya atau di lingkungannya dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada dirinya serta berupaya untuk dapat diterima secara sosial sehingga terhindar dari oelaan orang Sain. Adapun cara aktif yang dikenal dengan istilah adalah mengubah lingkungan menurut keinginan yang datang dari dirinya sendiri.

Melakukan suatu aktivitas yang bersentuhan dengan orang lain memerlukan proses adaptasi, terutama dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Berdagang asongan juga adalah pekerjaan yang harus dilakukan setelah mampu beradaptasi dengan pekerjaan itu sendiri, juga dengan orang lain dilingkungan tempat menjalankan pekerjaan tersebut. Awal mula berada ditempat kerja semuanya akan merasakan kehidupan yang baru yang harus mereka jalankan. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi memerlukan proses adaptasi. Merasakan baru ditempat kerja meskipun menantang namun harus dijalani untuk kelangsungan kehidupannya. Masalah lingkungan alam, Masalah sosial-ekonomi kesehatan dan kekuatan fisik serta kesiapan mental karena menghadapi pekerjaan yang dapat diduga ataupun yang tidak dapat diduga sebelumnya. Mengambil keputusan untuk mulai bekerja di satu



tempat boleh jadi karena pekerjaan yang baru dapat memberi penghasilan yang lebih banyak daripada sebelumnya ataupun mungkin juga karena desakan kebutuhan ekonomi dan tidak ada pilihan lain.

Bahkan adapula yang bekerja sebagai kesempatan mengaktualisasikan diri di lingkungan sosial karena dapat memperoleh teman yang baru, suasana baru yang dapat memberi motivasi untuk lebih baik.

Terjadinya perubahan-perubahan tersebut memengaruhi kemampuan adaptasi sosial meskipun untuk tujuan yang sifatnya ekonomi. Bagi yang mampu menghadapi tantangan dapat seiring dengan kemampuannya menyesuaikan diri dengan segala kondisi yang dirasakan. Berlangsungnya proses adaptasi untuk setiap perdagangan asongan ditempat bekerja akan berbeda satu sama lain, tergantung pada kemampuannya beradaptasi dengan berbagai rintangan. Sebagaimana menurut Herlina Tarigan (2003:10) bahwa proses adaptasi para pencari kerja yang berasal dari pedesaan yang mencari kerja di perkotaan tidak akan terlepas dari benturan-benturan sehingga adaptasi merupakan proses yang berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan secara tepat. Diantara mereka ada yang dapat

berhasil sesuai yang diharapkan atau menemui kegagalan karena tidak mampu menghadapi kenyataan yang ada.

Dijelaskan pula oleh Benjamin & Vivit Bartoven (2(M)8:63) dalam penelitiannya mengenai “ Reaksi Wanita Pedagang Kaki Lima dan Strategi Adaptasi Terhadap Kebijakan Relokasi Oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung “ bahwa perempuan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di Kota Bandar Lampung menolak kebijakan relokasi karena menganggap lokasi yang baru tidak strategis menyebabkan penghasilan mereka berdagang \_menurun dibandingkan pada waktu berdagang ditempat awal mulanya. Hal tersebut merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi oleh mereka, disamping harus pula menyesuaikan diri dengan sesama pedagang asongan lainnya. Meskipun ada diantara mereka yang sudah saling mengenal namun ditempat yang baru memberi suasana baru serasa orang-orang yang mereka temui ditempat yang tersebut juga ada orang yang baru.

Berdagang kaki lima ditempat yang baru memerlukan kemampuan beradaptasi terhadap lokasi tempat bekerja, juga terhadap orang-orang sesama pedagang kaki lima. Demikian pula halnya pedagang asongan di Pelabuhan Parepare, ada diantara mereka yang sebelumnya bekerja sebagai

pedagang kaki lima yang tentu membutuhkan kemampuan beradaptasi dengan pekerjaan yang baru serta tempat baru untuk menjalankan pekerjaan dan orang yang baru disekeliling mereka. Melakukan adaptasi dengan orang yang baru memerlukan proses sosial sampai pada kondisi saling dapat menerima satu sama lain. Berproses pada kondisi yang baru melalui interaksi sosial untuk dapat diterima secara baik dan terbuka dimana seseorang berada berarti seseorang yang dimaksud dapat menjalankan adaptasi sosial dalam bersosialisasi di masyarakat. Hal ini juga sama yang dialami oleh perempuan pedagang asongan di Pelabuhan Parepare.

Dalam tulisan Wayasa A. Latief (2008:6) tentang Proses dan Prospek Evolutif Adaptasi Budaya Madura di Bumi Kalimantan Dalam Kerangka Persatuan dan Kesatuan Indonesia mengungkapkan karakteristik sosiai budaya Madura yang suka merantau yang tujuan utamanya untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik, sehingga pertimbangan ekonomi lebih dominan. Proses adaptasi dan Integrasi sosial yang dijalankan merupakan tuntutan supaya selalu dapat menempatkan dirinya dengan baik dimanapun mereka berada. Dan diakui secara umum bahwa orang Maduramemiliki keuletan serta keberanian dalam mencari

nafkah. Dimanapunmereka berusaha mencari nafkah tanpa takut akan tantangan.Penghasilannya dikumpulkan untuk masa depan dan hari tuanya.

Adaptasi merupakan ‘suatu proses dimana suatu individu berusaha memaksimalkan kesempatan hidupnya” (Sahlius dalam Haryono S.J. Tri :2005 :120). Kemampuan untuk mengadaptasikan dirinya dapat ditunjukkan melalui upaya mengelola lingkungannya serta dapat bertahan dalam kondisi apapun demi kelangsungan hidupnya. Kemampuan bertahan hidup ditunjukkan oleh kemampuan beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya baik terhadap orang lain juga terhadap alamnya, sehingga makin besar kemampuan seseorang mengadaptasikan dirinya semakin besar pula peluang baginya untuk bertahan hidup. Upaya manusia mempertahankan hidupnya berarti harus mampu untuk melakukan adaptasi terhadap sesama manusia juga dengan lingkungan alamnya.

Keragaman pilihan pekerjaan di perkotaan telah menjadi peluang kerja yang menjanjikan bagi warganya. Hal ini juga memberi peluang bagi masyarakat pedesaan untuk datang ke kota mengadu nasib untuk bekerja mencari nafkah. Datang ke kota dengan lingkungan yang bam menuntut

kemampuan beradaptasi. Proses adaptasi sosial, ekonomi, dan budaya mendorong munculnya kreatifitas ekonomi usaha sektor informai di perkotaan termasuk sebagai pedagang asongan. Melakukan alih profesi berarti harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru yakni orang bekerjasama dengannya dan lokasi kerja yang baru. (Fatimah Nyayu,2002130).

Kondisi ekonomi yang dirasakan semakin sulit oleh sebagian rnasyarakat sejak beberapa tahun belakangan ini, telah memberi pengaruh menurunnya kualitas kchidupan disebagian besar warga masyarakat, baik di perkotaan mauplm di pedesaan. Kondisi tersebut memunculkan kreatifitas masyarakat dalam mengadaptasikan diri dengan situasi ekonomi yang dirasakannya. Proses adaptasiyang masyarakat merupakan kreativitas yang mendorong terbukanya beragam usaha di sektor informal, seperti menjadi pedagang asongan, tukang parkir, dan sebagainya.

Peningkatan migrasi desa-kota yang tidak dibarengi dengan perluasan kesempatan kerja disektor formal, menyebabkan berkembangnya ekonomi sektor informal di perkotaan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan hal tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Breman,Castells, dan

Portes, Rachbini dan Hamid dalam Setia M. Rcsmi (2009) bahwa: tenaga kerja kota-lokal dan pendatang, baik secara terpaksa atau suka rela terjun dibidang usaha ekonomi informal karena relatif mudah dimasuki oleh siapapun, baik laki-laki maupun perempuan. Bekerja sebagai pedagang asongan merupakan salah satu jenis kegiatan disektor informal yang banyak menyerap tenaga kerja, sektor informal menjadi alternatif pekerjaan terutama bagi mereka yang termasuk kelompok miskin kota. Pekerjaan tersebut cukup populer karena sehubungan dengan cirinya yang fleksibel (kapan saja ingin dilaksanakan), menggunakan modal usaha yang relatif kecil, tanpa harus memerlukan pengurusan izin atau prosedur yang berbelit. Sehubungan dengan hal tersebut, dijelaskan oleh Kusakabe, Rachbini, dan Hamid dalam Setia M. Resmi (2009) bahwa bekerja disektor informal merupakan kegiatan yang penting dalam sistem perekonomian kota karena terbukti mampu memberikan dukungan kepada masyarakat luas yang dianggap sebagai kantong penyelemat ekonomi terutama dalam masa krisis, sebagaimana yang dijelaskan oleh Priyono dan Handayani dalam Setia M. Resmi (2009).

Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan di pelabuhan Nusantara Parepare, menunjukkan bahwa jumlah

pedagang asongan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Mereka berjualan di atas kapal yang merapat di dermaga. Sebagian dari mereka pada awalnya adalah merupakan pedagang kaki lima disekitar pelabuhan. Sejak tahun 1993 pihak manajemen pelabuhan Nusantara Parepare memberi izin untuk berdagang asongan di atas kapal.

Kota Parepare sebagai kota niaga memiliki pelabuhan kapal laut yang melayani angkutan penumpang serta barang antar pulau, bahkan ke luar negeri atau antar Negara. Hal ini juga menjadikan parepare sebagai kota transit bagi penumpang kapal, baik yang bertujuan ke daerah lain, maupun yang berasal dari lain yang selanjutnya menuju ke daerah yang lainnya lagi, terutama di Sulawesi Selatan, bahkan dari pulau lain, sehingga pelabuhan nusantara parepare sangat ramai dikunjungi orang sepanjang hari. Situasi tersebut dimanfaatkan warga masyarakat kota parepare untuk mencari nafkah ditempat tersebut, termasuk bekerja sebagai pedagang asongan.

Bekerja sebagai pedagang asongan bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, meskipun tidak memerlukan keterampilan yang khusus atau pendidikan yang sesuai, tetapi harus dengan kekuatan fisik yang memadai. Mereka berdesak-

desakan diantara penumpang kapal, bahkan dengan sesama pedagang asongan itu sendiri. Khususnya untuk perempuan yang berdagang secara asongan, tentu selalu diliputi perasaan khawatir akan keselamatannya, resiko jatuh ke laut senantiasa menghampiri pikirannya, karena bisa saja terjadi. Di atas kapal mereka bersaing diantara sesama pedagang asongan untuk melariskan dagangannya. Mereka menyelip diantara para penumpang kapal, bahkan perlakuan yang tidak sepatutnya biasa mereka terima. Itupun barang dagangan mereka belum tentu laku terjual.

Kalau kita menoleh ke sejarah masa lalu, rupanya perempuan sudah berjuang sejak abad ke-19 untuk membangun kehidupannya, mereka termasuk radikal dalam mendukung nasionalisme. Hal tersebut seiring dengan situasi dan kondisi Indonesia pada saat itu yang diwarnai oleh perjuangan kemerdekaan dengan semangat patriotisme sebagai isu semua gerakan, termasuk gerakan perempuan. Tetapi kurang terencana upaya-upaya yang dilakukan perempuan dalam hal perbaikan ekonomi. Padahal perempuan yang aktif pada kegiatan ekonomi bukanlah suatu hal yang baru, terutama bagi mereka yang kehidupannya miskin. Apalagi pada saat baru saja proklamasi kemerdekaan, situasi perekonomian



masyarakat Indonesia masih tidak menentu. Bagi perempuan, terutama dikalangan keluarga miskin, menjalankan peran ganda memang telah ditanamkan sejak dini, sehingga mereka harus terlibat bekerja untuk menambah pendapatan keluarganya. Secara umum, dipahami bahwa kemiskinan dari sudut pandang ekonomi, adalah ketidakmampuan dalam mempertahankan hidup untuk ukuran standar hidup minimal yakni terpenuhinya kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, dan tempat tinggal.

Beberapa tahun terakhir, berbagai kegiatan yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan perempuan, termasuk pendampingan perempuan dalam kegiatan ekonomi serta melibatkan perempuan dalam hal pengambilan keputusan publik. Namun seiring dengan upaya tersebut, masih banyak perempuan yang belum mendapatkan kehidupan yang layak. Hal tersebut perlu mendapat perhatian yang serius yang menjadi penyebabnya. Sebab bila dihubungkan dengan keberadaan perempuan pedagang asongan, yang merupakan pekeljaan yang sangat dengan resiko jatuh ke laut, perlakuan yang tidak sepatutnya terkadang mereka harus terima, bahkan imbalan yang diterima dari pekerjanya tidak menentu, namun mereka masih saja menekuni pekerjaannya.

Hal ini dapat diketahui penyebabnya melalui penelitian yang mendalam.

Menurut Hidayat dalam Santoso Slamet dalam Asmirah (2013:4) bahwa : sektor informal yang terdapat diparkoran sebagian besar kegiatannya sebagai pedagang kaki lima Kalau dibandingkan antara pedagang kaki lima dan pedagang asongan yang terdapat diparkoran nusantara parepare sebenarnya sama saja, hanya tempat berjualan yang berbeda. Pedagang kaki lima menggelar dagangannya disekitar parkoran, dan pedagang asongan mengasong dagangannya dan dijual di atas kapal. Tetapi keduanya menjual jenis dagangan yang kurang lebih relatif sama.

Selanjutnya menurut Hidayat dalam Santoso Slamet (2006) bahwa sektor informal merupakan bagian dari sistem ekonomi kota yang belum mendapatkan bantuan ekonomi dari pemerintah, demikian pula halnya dengan pedagang asongan yang dimaksud. Mereka berdagang dengan modal kecil, dengan bentuk kegiatan perekonomian kecil tetapi mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang menentu serta dalam kondisi kerja yang beresiko tinggi.

Kegiatan berdagang tidak hanya merupakan jalinan hubungan antara pedagang asongan dengan pembeli. Namun

didalam menjalani aktivitas ekonomi, perilaku seseorang disamping merupakan tindakan memenuhi kebutuhan ekonominya, juga terdapat motif lain. Menurut Max Weber dalam Benjamin dan N.V. Barsoren (2008), bahwa perilaku ekonomi seseorang bisa jadi merupakan suatu tindakan sosial apabila tindakan tersebut memperhitungkan perilaku orang lain. Hubungan jalinan yang bersifat ekonomi dapat pula disertai dengan pertimbangan-pertimbangan non-ekonomi. Bahkan keputusan untuk suatu tindakan ekonomi merupakan rangkaian berbagai tindakan sosial untuk lebih memperbaiki hubungan-hubungan sosial.

Sebagai makhluk sosial dan sebagai bagian dari komunitas pedagang sektor informal khususnya pedagang asongan, setiap orang mempunyai keinginan untuk lebih baik dari apa yang telah dicapai. Demikian pula halnya para pedagang asongan dalam hal ini perempuan, mereka ingin eksis baik ditempat kerja juga ditempat lain terutama dilingkungan tempat kerjanya. Untuk menyalahi tekanan ekonomi mereka dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap tuntutan kebutuhan-kebutuhan sosial-ekonomi kehidupannya. Berbagai upaya biasanya mereka lakukan sebagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Semakin meningkatnya jumlah pekeja pada sektor informal termasuk pedagang asongan disebabkan oleh semakin terasa sulitnya keadaan ekonomi yang dirasakan, terutama keluarga miskin di perkotaan. Apabila ditelusuri lebih jauh, keberadaan pedagang asongan yang terdapat di pelabuhan Nusantara Parepare, asalnya bukan hanya penduduk pare-pare, namun ada diantara mereka berasal dari luar daerah yang datang mengadu nasib sebagai pedagang asongan. Masing-masing dengan pengalamannya sendiri dan bekerja sebagai pedagang asongan dengan alasan yang juga beragam. Melaksanakan strategi atau mengatasi masalahnya dengan cara memanfaatkan segenap modal sosial yang dimiliki relasi sosial sebagai bentuk strategi jaringan, misalnya saling member informasi, saling membantu dalam pinjaman modal awal, dan sebagainya.

Perempuan diseluruh dunia pada umumnya, terutama yang berdomisili di daerah pedesaan, merasakan sangat sulit untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mengembangkan diri, sebagaimana yang sebaiknya dalam masyarakat. Berbagai faktor yang menyebabkan hal tersebut, seperti kemiskinan akibat rendahnya penghasilan yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraannya, buta huruf yang juga

merupakan salah satu indikator orang disebut miskin, serta tradisi yang menindas kaum perempuan. Menurut laporan penelitian kebijakan Bank Dunia tahun 2005 bahwa terdapat tujuh puluh persen kaum miskin di dunia adalah kaum perempuan dan anak-anak. Angka tersebut kemungkinan besar mengalami peningkatan sejalan dengan semakin bertambahnya penduduk dunia yang disertai dengan kondisi perekonomian global yang semakin tidak menentu.

Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mereka yang tergolong miskin pada umumnya kurang berpendidikan, kurang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan baik dalam keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Gambaran tersebut merupakan kondisi miskin yang sangat memerlukan perhatian apabila ingin membangun sebuah dunia yang terasa damai dan berkeadilan.

Berdasarkan data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan pada tahun 2008, bahwa di Indonesia terdapat 46.884 kasus kekerasan terhadap istri, dan sebanyak 6.800 kasus diantaranya adalah merupakan korban kekerasan ekonomi dalam rumah tangga. Yang termasuk dalam kasus tersebut adalah istri yang tidak dinikmati secara ekonomi, pembatasan aktifitas istri dalam akses ekonomi,

serta pemaksaan terhadap istri untuk bekerja mencari nafkah. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa perempuan yang mengalami kekerasan ekonomi menyebabkan mereka tidak dapat hidup secara layak dan ini merupakan salah satu aspek pemiskinan terhadap perempuan.

Apabila mengamati para pedagang asongan khususnya perempuan yang berdagang di pelabuhan Nusantara Parepare, berbagai pikimn yang mengganjal perlu ditidaklanjuti secara arif dan bijaksana. Adapun yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Bekerja sebagai pedagang asongan di atas kapal tidak memberdayakan atau memberikan perlakuan yang berbeda antara lak-laki dan perempuan. Padahal keterbatasan kekuiaan fisik yang perempuan menyebabkan resiko jatuh ke laut dapat saja Belum lagi perlakuan yang biasa mereka terima, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dari penumpang kapal maupun dari sesama pedagang asongan.
- Waktu yang digmakan untuk menjalankan pekerjaannya sebagai pedagang asongan yang tidak menentu, sebab bergannmg pada jadwal kedatangan kapal merapat dermaga, tentu saja berpengaruh terhadap waktu menjalani tugas terutama di rumah tangganya, berpengaruh pula terhadap

kesempatan untuk aktif dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya.

- Untuk tetap bisa bertahan hidup dituntut kreativitas dalam menyusun strategi menyasati tekanan ekonomi yang dirasakan, sehingga perlu mengerahkan segenap kemampuan yang mereka miliki untuk mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi.





# **BAB III**

## **GENDER DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI**

Sosiologi memiliki objek penelitian yang hampir mencakup semua aspek kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial manusia dalam masyarakat, termasuk fenomena sosial tentang perempuan yang bekerja sebagai pedagang asongan. Perlu dicari dan menemukan data faktual yang bebas dari nilai-nilai subjektif, mengutamakan hasil yang nyata serta objektif dan terlepas dari penilaian baik dan buruk sehingga dibutuhkan pemahaman teori-teori dalam melihat pola-pola tingkahlaku individu dalam kehidupan masyarakat yang diberi pemaknaan, dapat melihat kecenderungan-kecenderungan arah perubahan masyarakat karena sebab-sebab tertentu.

Penelitian dengan perspektif sosiologi menganggap perilaku individu dalam tindakan sosial senantiasa dinamis mengalami perubahan gender. Analisis gender merupakan

penelitian perilaku kaum laki-laki, kaum perempuan, sistem dan struktur sosial. Persoalan gender penting bagi sebagian besar pemerintahan di dunia termasuk Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa telah diterima secara global konvensi anti segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan. Program yang bersifat global tersebut bahkan mendorong terbentuknya “Kantor Kementerian Urusan Peranan Wanita” di hampir setiap pemerintahan di dunia ketiga, menurut Macdonald Mandy dkk (2007). Adapun pemerintah Indonesia meratifikasi konvensi tersebut dengan mengesahkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1978 tentang Penghapusan Diskriminasi Terhadap Kaum Perempuan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk membuat semua kebijakan pembangunan hendaknya berperspektif gender telah melalui perjalanan panjang. Selanjutnya menurut Macdonald Mandy dkk. (2007) bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam upaya tercapainya suatu keadilan gender di masyarakat yaitu, strategi pertama adalah meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan yang banyak menuai konflik sebab menganggap bahwa pembangunan belum memihak kepada perempuan. Adapun strategi kedua adalah pengintegrasian gender ke dalam proyek pembangunan. Namun kedua strategi

tersebut dirasa masih kurang, strategi ketiga dikenal dengan “gender mainstreaming” yang targetnya pada organisasi dan institusi yang telah menggunakan sarana advokasi, smdi, dan perancangan kebijakan.

Menurut Moser dalam Macdonald Mandy (2007) bahwa upaya penyetaraan gender jangan mempertentangkan antara pendekatan “perempuan dalam pembangunan” dan “gender dan pembangunan”. Yang dianggap terbaik adalah perpaduan antara kedua pendekatan tersebut yang penerapannya terealisasi ke dalam kegiatan suatu organisasi. Diharapkan bahwa penyetaraan gender bukan hanya sebagai buah bibir tanpa ada niat untuk mewujudkannya.

Pengertian gender menurut Oakley dalam Fakhri Mansoer (1997) adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Selanjutnya Caplan dalam Fakhri Mansoer (1997) juga menjelaskan bahwa perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan kultural. Dengan demikian gender dapat berubah menurut waktu atau tempat.

Menurut Fakhri Mansoer (1997) bahwa analisis dan teori gender digunakan untuk memahami realitas sosial. Sebagai teori yang menjadi tugas utama gender adalah memberi

makna, konsepsi, asumsi mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial yang lebih luas, sehingga dapat melengkapianalisis sosial yang lain tentang gender.

Berdasarkan urain tersebut di atas maka sosiologi gender dapat dipahami sebagai studi tentang pemberian makna hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial yang menggunakan pendekatan sosiologi.

Pedagang asongan yang mencari nafkah di pelabuhan Nusantara Parepare terdiri dari laki-laki dan perempuan. Diantara mereka tidak ada perlakuan yang berbeda dari pihak manajemen pelabuhan. Kesempatan yang diberikan kepada mereka juga tidak berbeda untuk melakukan aktifitasnya. Berdasarkan pengamatan secara sepintas, hal ini memberikan gambaran seakan tidak ada masalah. Padahal jika diamati secara serius dan mendalam akan tampak persoalan yang tidak menguntungkan terutama terhadap perempuan pedagang asongan. Dalam hal ini msiko pekerjaan baik internal maupun secara eksternal. Namun mengapa pekerjaan tersebut masih diminati oleh perempuan? Seberapa jauh kemampuau mereka dalam mengadaptasikan diri untuk melakukan pekerjaan tersebut? Sehubungan dengan hal tersebut menjadi menarik

untuk diteliti secara mendalam.



# BAB IV

## AKTUALISASI PERAN SOSIAL

Mengkaji aktualisasi peran perempuan pedagang asongan sangat relevan apabila menggunakan perspektif interaksi simbolik, karena peran sosial merupakan bagian dari proses sosialisasi manusia dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Muas MN dan Witanto PE (2005236) bahwa aktualisasi peran sosial merupakan wujud atau bentuk kegiatan yang dilakukan individu di lingkungan masyarakat yang manfaatnya dirasakan sendiri serta masyarakat. Aktualisasi peran sosial dikategorikan dalam dua bentuk, yakni formal dan informal. Wujud aktualisasi peran sosial formal yaitu keikutsertaan individu pada suatu organisasi kemasyarakatan yang resmi, dan wujud aktualisasi peran sosial informal adalah keikutsertaan individu pada kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya yang diorganisir secara temporer sesuai kebutuhan.

Mengamati pekerjaan pedagang asongan yang tidak punya jadwal, Séakan memberi gambarn bahwa terdapat hambatan bagi mereka dalam menjalankan peran sosialnya, namun jika dilihat dari semangat kelja yang tidak mudah menyerah dan selalu waspada terhadap lingkungan sekitarnya, akan sangat berkaitan dengan kesadarannya dalam menjaga eksistensi peran sosialnya, sehingga mcnjadi suatu is yang menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Menurut loury dalam Coleman S Jomes (2008) bahwa modal sosial adalahkumpulan sumber yang melekat dalam kelakuan telasl keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas yang bennanfaat untuk perkembangan sosal anak anak atau pemuda.

Selanjutnya menurut Coleman S. James (2008) bahwa modal sosial bersifat produktif, tidak sepenuhnya dapat ditukar kecuali terkait dengan aktivitas tertentu, melekat pada struktur relasi antara organisasi dan diwujudkan dalam relasi diantara organisasi.

Menurut hasbullah Jousairi (2006) bahwa modal sosial merupakan salah salu komponen utama menggerakkan kebersamaan, mobilitias ide, kesaling percayaan, dan kesaling mengmmtungkan untuk mencapai kemajuan belsama.



Selanjutnya Hasbullah Jousairi (2006) menjelaskan bahwa penekanan pada modal sosial adalah potensi kelompok dan pola pola hubungan antara individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok.

Modal sosial yang terjalin dalam hubungannya dengan mengaktualisasikan diri sebagai wanita di rumah publik atau berkegiatan sebagai Ibu Rumah Tangga hendaknya didukung oleh rasa saling percaya, kebersamaan, saling memberi informasi yang bergma dan bernilai ekonomis terutama berhubungan dengan pekerjaannya sebagai pedagang asongan atau kerjasama.



## **BAB V**

# **TEORI-TEORI PEMBEDAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

Masyarakat manusia sudah mengenal adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan sejak manusia itu ada di muka bumi. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan ini didasari oleh apa yang melekat dan terben' pada diri individu manusia itu, perbedaan serupa ini didasari atas unsur biologis. Tetapi selain perbedaan yang didasari oleh unsur-unsur biologis ada pula perbedaan yang didasari oleh akal budi manusia, perbedaan yang didasari oleh hasil berpikir manusia, perbedaan yang didasari oleh unsur-unsur sosial yang diciptakan oleh manusia.

Di dalam kehidupan manusia baik di keluarga maupun di masyarakat perbedaan secara biologis maupun perbedaan yang didasari oleh unsur-unsur sosial ini dipakai secara umum untuk membedakan kedudukan, peran dan aktivitas-aktivitas laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini menjadi ukuran yang

mendarah daging (internalized), apalagi ketika perbedaan itu ditunjang oleh pemikiran-pemikiran para ahli dan ilmuwan tentang kehidupan kemasyarakatan. dari mereka-mereka inilah lahir teori-teori yang dijadikan dasar bagi orang lain untuk menganalisis dan memecahkan gejala-gejala yang ada dalam masyarakat.

Teori-teori yang membedakan laki-laki dan perempuan antara lain:

### **1. Teori Alamiah (Nature Theory)**

Teori ini mengemukakan bahwa secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda. Organ-organ tubuh tertentu yang dimiliki laki-laki tidak dimiliki oleh perempuan dan sebaliknya. Laki-laki memiliki penis dan sperma sedangkan perempuan memiliki rahim, buah dada, memproduksi indung telur, air susu, di samping mempunyai kemampuan hamil, melahirkan, menyusui dan menstruasi.

Kodrat fisik yang berbeda ini berpengaruh pula pada kondisi psikis laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang diasumsikan memiliki tubuh yang kuat, berperilaku tegas dan kasar dianggap lebih cocok untuk berperan di luar rumah tangga, disektor publik, melakukan kegiatan untuk

memenuhi kebutuhan nafkah keluarga sekaligus melindungi anggota keluarganya. Sedangkan perempuan yang diasumsikan lemah lembut, halus, penyabar serta memiliki kemampuan kodrati lainnya lebih cocok berperan di dalam rumah tangga, mengurus rumah, memelihara dan mengasuh anak. Inilah pembagian kerja yang didasarkan atas perbedaan jenis kelamin yang diatur oleh alam dan pembagian kerja serupa ini sudah berlangsung ribuan tahun (Budiman, 1985: 1, Muthali'in 2001: 24). Selain perbedaan biologis melahirkan pembagian peranan menurut jenis kelamin, juga menciptakan perbedaan keberadaan dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di mana diasumsikan laki-laki lebih unggul daripada perempuan seperti dikemukakan oleh Aristoteles yang menganggap "perempuan adalah laki-laki yang tidak lengkap", Schopenhauer yang menganggap perempuan dalam segala hal terbelakang tidak memiliki kesanggupan untuk berpikir dan berefleksi, posisinya ada di antara laki-laki dewasa yang merupakan manusia sesungguhnya dan anak-anak, pada akhirnya perempuan diciptakan hanya untuk mengembangkan keturunan (Budiman, 1985: 7). Keunggulan laki-laki tidak saja dalam keluarga, rumah

tangganya tetapi juga sudah melebar ke dunia luar keluarga dan rumah tangga yaitu ke dunia publik, hal ini dikemukakan antara lain oleh John Locke dan Immanuel Kant mengenai hak ikut bersuara bagi perempuan dalam bidang publik, di mana perempuan tidak punya hak, perempuan tidak memiliki hana benda, laki-laki yang memiliki harta benda atas dasar mana laki-laki dapat dianggap sebagai orang-orang yang berdiri sendiri. (Layendecker, 1983: 166).

Pandangan-pandangan lainnya yang menggambarkan bahwa perbedaan biologis melahirkan Keunggulan laki-laki juga dikemukakan oleh Auguste Comte yang melihat “peranan perempuan hanya di dalam keluarga, perempuan secara konstitusional bersifat inferior terhadap laki-laki, perempuan menjadi subordinat laki-laki manakala mereka menikah”/(Ollenburger & Moore, 1996: 2,3). Demikian juga pandangan Spencer dan Durkheim dengan mengemukakan bahwa “sifat-sifat alamiah perempuan yang inheren menciptakan suatu pembagian kerja, hierarki otoritas laki-laki dan struktur moralitas. Sifat-sifat alamiah tersebut menempatkan kaum perempuan di bawah kontrol logis kaum laki-laki dalam suatu keluarga patriarkat dan struktur sosial” (Ollenburger & Moore, 1996:

6,7). Pandangan keunggulan laki-laki ini berlangsung dari satu generasi ke generasi selanjutnya pada masyarakat manusia akhirnya menciptakan suatu nilai yang dikenal sebagai nilai patriarki, yang pada beberapa belahan dunia nilai patriarki ini masih berlaku di kalangan masyarakat sampai saat ini (Pandu,dkk, 2001: 17).

Patriarki pada mulanya memiliki pengertian yang sempit menunjukkan kepada sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi. Dalam sistem patriarki kepala rumah tangga adalah laki-laki yang memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya berikut budak-budak laki-laki dan perempuan (Mosse, 2002: 64). Pada akhir-akhir ini konsep patriarki digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan berlanjut ke semua lingkup kemasyarakatan di luar lembaga keluarga. Konsep patriarki pada saat ini menunjukkan bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama; pada

dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu, tetapi bukan berarti perempuan sama sekali tidak punya kekuasaan atau sama sekali tidak punya h.ak, pengaruh dan sumber daya, agaknya keseimbangan kekuasaan justru lebih menguntungkan bagi laki-laki; patriarki merembes kesemua aspek kehidupan masyarakat dan sistem sosial, memberikan hak-hak istimewa kepada laki-laki dengan mengorbankan perempuan ( Mosse, 2002 : 65).

## **2. Teori Kebudayaan (Nurture Theory)**

Teori ini merupakan bantahan terhadap teori alamiah. Teori ini tidaksetuju bahwa perbedaan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan kodrat alam, bersifat alamiah. Teori ini juga berpendapat bahwa faktor biologis tidak menyebabkan keunggulan laki-laki terhadap perempuan.

Menurut seorang ahli filsafat Inggris bernama John Stuart Mill pada tahun 1869 dalam essei yang berjudul “The Subjection of Women” bahwa apa yang disebut sebagai sifat kewanitaan adalah hasil pemupukan masyarakat melalui suatu sistem pendidikan dan dia percaya bahwa usaha untuk membagi manusia menjadi dua golongan



laki-laki dan perempuan dan usaha untuk membedakan kedua golongan manusia ini dalam peranan sosial mereka, merupakan suatu tindakan politik yang direncanakan di mana golongan yang lebih kuat, yakni kaum laki-laki selalu melihat keunggulannya sebagai sesuatu yang alamiah. (Budiman, (1985:4). Dari pandangan-pandangan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang menjadi peran laki-laki dan peran perempuan dapat diajarkan sesuai dengan harapan masyarakat yang tercakup dalam nilai sosial - budaya mereka bukan hanya disebabkan oleh faktor biologis belaka. Kemungkinan pandangan serupa ini yang melahirkan konsep “gender” yang pada akhir-akhir ini marak dibicarakan baik di kalangan ilmuwan, praktisi maupun masyarakat pada umumnya.

### **3. Teori Fungsional Struktural**

Teori ini memang tidak secara langsung dan khusus menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi akhirnya teori ini pun berkesimpulan perlunya ada pemilahan peran antara laki-laki dan perempuan dalam rangka terciptanya keteraturan sosial (Budiman, 1985: 15).

Teori ini mendasari pandangannya bahwa masyarakat adalah merupakan suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling terkait di mana masing-masing bagian itu akan secara terus menerus mencari keseimbangan dan keharmonisan. Dengan pemilahan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, pemilahan peran antara suami dan isteri dalam keluarga inti akan melahirkan harmoni dan memberikan rasa tenang kepada keduanya. Keluarga merupakan bagian penting dalam masyarakat, harmoni dan ketenangan pada keluarga akan melahirkan harmoni dan ketenangan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas (Muthali'in, 2001: 27). Oleh sebab itu teori ini berpendapat bahwa perempuan harus tinggal di dalam lingkungan rumah tangga karena ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan (Budiman, 1985: 15). Selain itu Talcott Parsons, seorang tokoh aliran Fungsionalis di Amerika Serikat, juga berpendapat bahwa sang suami mengembangkan karirnya di luar rumah, isteri bekerja di dalam rumah tangga, merupakan pengaturan yang jelas yang kemungkinannya meniadakan terjadinya persaingan antara suami-isteri, karena persaingan

antara suami-isteri akan merusak keserasian kehidupan perkawinan (Budiman, 1985: 16).

#### **4. Teori Sosiobiologis**

Salah seorang tokoh dari teori ini Pierre van den Berghe mengemukakan argumen pokoknya bahwa semua pengaturan peran jenis kelamin kontemporer mencerminkan “biogram” dasar yang diwarisi oleh manusia modern dari nenek moyang primat dan hominid mereka. Biogram inilah yang membuat laki-laki cocok untuk berburu, berperang dan melindungi kelompoknya dan perempuan mengasuh anak. Biogram inilah yang melandasi pola politik kaum laki-laki yang universal, yang unggul atas kaum perempuan (Sanderson, 1993: 409).

Van den Berghe selanjutnya juga mengemukakan bahwa variasi-variasi dalam bentuk atau intensitas keunggulan laki-laki bukan disebabkan oleh unsur biologis tetapi oleh elaborasi kebudayaan atas biogram manusia. Oleh sebab itu teori Van den Berghe ini disebut sebagai “biososial”, karena teori ini mengemukakan bahwa faktor biologis maupun faktor sosial-budaya adalah perlu untuk menjelaskan semua aspek perilaku peranan jenis kelamin (Sanderson, 1993: 409).

Tokoh lainnya dari pengamat teori ini yaitu Tiger dan Fox juga berpendapat bahwa laki-laki dominan secara politik dalam semua masyarakat karena predisposisi biologis bawaan mereka dan laki-laki secara alamiah cenderung membentuk ikatan-ikatan sosial yang erat antara yang satu dengan yang lainnya sebagai suatu strategi untuk mempertahankan diri kelompok; biogram hominid kuno hidup terus dalam diri manusia kontemporer, mengarahkan jenis kelamin kepada jenis kegiatan yang berbeda secara mendasar (Sanderson, 1993: 409) sebagaimana dikemukakan oleh Tiger dan Fox bahwa :

“Adalah sulit mengabaikan kesimpulan bahwa sekurang-kurangnya beberapa perbedaan di antara jenis-jenis kelamin itu secara psikologis maupun perilaku didasarkan secara biologis. Akibatnya, jika bentuk kegiatan manusia yang universal ternyata didominasi oleh salah satu jenis kelamin, maka sekurang-kurangnya ada suatu pandangan sepintas lalu untuk melihat keunggulan ini sebagai suatu karakteristik yang bertalian dengan jenis kelamin. Kaum laki-laki secara universal mendominasi panggung politik (Sanderson, 1993: 409).

Penting untuk disadari bahwa van den Berghe dan pengamat-pengamat teori sosiobiologis lainnya pada dasarnya mengemukakan teori inihanya untuk menjelaskan keuniversalan keunggulan kaum laki-laki dengan mengsosialisasikan slogan-slogan yang menggambarkan keunggulan laki-laki antara lain sebagai pelindung, pemelihara ketertiban, di mana slogan-slogan itu diritualkan dan dimasukkan sebagai unsur nilai budaya (Sanderson, 1993: 409-410)

## **5. Teori-Teori Materialis**

Salah seorang tokoh teori Materialis adalah Frederick Engels berdasarkan interpretasi Marxis mengenai subordinasi kaum perempuan, mengemukakan bahwa sistem ekonomi produksi untuk digunakan sendiri dan dikerjakan oleh semua anggota keluarga tanpa kecuali sehingga baik laki-laki maupun perempuan, suami maupun isteri dan anggota rumah tangga lainnya mempunyai kontribusi yang penting dalam produksi ekonomi. Pada kondisi seperti ini tidak terjadi subordinasi terhadap siapapun. Tetapi ketika berkembang hak milik pribadi, semua itu menjadi sirna, laki-laki menjadi pemilik harta benda dan produksi untuk digunakan sendiri berubah

menjadi produksi untuk tukar menukar sehingga perempuan mulai memproduksi untuk laki-laki, isteri memproduksi untuk suami mereka. Jadi menurut Engels, perkembangan harta benda pribadi dan kontrol oleh laki-laki adalah yang merupakan sebab mendasar subordinasi terhadap kaum perempuan (Sanderson, 1993 : 1413).

Pandangan Engels ini juga diperkuat oleh Karen Sacks yang mengemukakan suatu perluasan teori Marx dari argumen Engels, dia mengemukakan bahwa dalam evolusi sosial-budaya penurunan status kaum perempuan mempunyai korelasi dengan perkembangan produksi untuk tukar menukar dan harta milik pribadi. Maka terjadilah pembagian pekerjaan dimana pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh perempuan, pekerjaan di bidang produksi yang lebih besar dilakukan oleh laki-laki sehingga terciptalah kondisi yang memungkinkan kaum perempuan tergantung pada kaum laki-laki, isteri tergantung pada suami. (Sanderson, 1993 : 413).

Teori-teori Marx yang secara khusus memfokuskan perhatian kepada subordinasi kaum perempuan di dalam masyarakat kapitalis modern juga telah menjadi penting di mana teori-teori itu menghubungkan pembagian jenis

kelamin dengan kebutuhan kaum kapitalis akan angkatan kerja yang dapat dieksploitasi; teori-teori itu mengemukakan bahwa keunggulan kaum laki-laki atas kaum perempuan adalah hasil dari keunggulan kaum kapitalis atas kaum pekerja (Sanderson, 1993 : 414). Munculnya kapitalisme tidak selalu berdampak positif dan menguntungkan bagi masyarakat manusia, malah dapat menimbulkan perubahan-perubahan terhadap tatanan yang telah ada, mapan dan tidak merugikan siapa pun. Antara lain hal itu dapat ditelusuri dari transformasi ekonomi ke dalam perkembangan bentuk keluarga sebagai berikut :

- a. Periode penama dikenal bentuk keluarga “The Family – Based Economy”, pada periode ini rumah tangga masih menjadi basis dari kegiatan ekonomi. Kegiatan produksi banyak dilakukan di dalam rumah. Pada bentuk keluarga seperti ini hampir tidak ada perbedaan yang jelas antara kegiatan ekonomi dan kehidupan domestik karena semua anggota keluarga ikut bertanggung jawab dalam proses produksi. Kerja dalam periode ini dikonsepsikan sebagai aktivitas produktif bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Semua anggota keluarga termasuk anak-anak adalah tenaga kerja yang mempunyai

kontribusi bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Perempuan (ibu rumah tangga) juga berada pada posisi yang relatif sentral dalam keluarga, karena harus bertanggung jawab pada semua pekerjaan yang ada di dalam rumah. Perempuan mempunyai peran penting dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga.

- b. Periode kedua, dikenal bentuk keluarga “The Family-Wage Economy”, ditandai oleh transformasi kegiatan ekonomi dari pertanian ke perdagangan sejajar dengan perkembangan kapitalisme. Pada periode ini tenaga kerja tidak lagi terkonsentrasi pada kegiatan rumah tangga, tetapi di luar rumah terutama di pabrik-pabrik yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan proses industrialisasi dan perkembangan teknologi. Kebutuhan rumah tangga dipertaruhkan dari upah yang diperoleh di luar rumah. Pergeseran tenaga kerja dan produksi komoditi semacam ini telah berpengaruh terhadap sifat pekerjaan perempuan. Di kalangan perempuan terbentuk apa yang disebut peran ganda, di satu pihak sebagai tenaga kerja yang memperoleh upah di lain pihak sebagai ibu rumah



tangga. Pada periode ini rumah tangga tidak lagi menjadi pusat kegiatan produksi. Oleh karena fokus kerja berada di luar rumah maka nilai kerja seseorang atau anggota keluarga menjadi lebih diukur dari penghasilan yang diperoleh diluar rumah. Pekerjaan di luar rumah yang dianggap mendatangkan upah yang lebih tinggi menjadi bernilai tinggi, sedangkan pekerjaan perempuan di dalam rumah tangga kurang dihargai karena tidak mendatangkan uang. Tidak mengherankan apabila status dan peran perempuan menjadi kurang sejajar dengan laki-laki. Perempuan secara finansial menjadi semakin tergantung pada laki-laki.

- c. Periode ketiga, dikenal bentuk keluarga “The Family-Consumer Economy”. Pada periode ini ditandai oleh kehadiran negara atau campur tangan pemerintah dalam situasi upah tenaga kerja. Pada periode ini terjadi perubahan teknologi yang cukup pesat serta peningkatan produktivitas, yang pada perkembangannya membuat anggota rumah tangga lebih banyak fungsi mengkonsumsi dan reproduksi. (Tilly, L. A dan Scott J.W, 1978).

Pendapat lainnya pula yang menunjukkan bahwa kapitalismeberdampak negatif terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat terutama pada masyarakat Timur dan masyarakat Dunia Ketiga antara lain dikemukakan juga oleh Doeke, menurutnya “di masyarakat Timur, kapitalisme bersifat merusak, ikatan-ikatan komunitas melemah dan taraf hidup masyarakat menurun karena telah mengakibatkan terjadinya ekonomi dualistis, hal serupa ini juga dikemukakan oleh Furnivall, Geertz; selain itu menurut Amstrong dan Mcgee, konsep inivisi perkotaan terkait dengan sistem pasar di daerah perkotaan. Dunia Ketiga yang senantiasa mampu menyerap tenaga kerja (Syarbain, dkk 2002: 43).

# BAB VI

## UPAYA PEMBERDAYAAN GENDER

Gender merupakan bentukan sesudah kelahiran, yang dikembangkan dan diinternalisasikan oleh orang-orang di lingkungan tempat manusia itu dibesarkan, di mana pranata sosial yang mempengaruhi persistensi gender itu antara lain : adat kebiasaan, kultur, lingkungan dan pranata membesarkan dan mendidik anak, struktur sosial yang diberlakukan.

### **1. Ketidakadilan dan Ketidaksetaraan Gender**

Perbedaan gender menjadi masalah apabila menimbulkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan dari keberlakuan konsep gender terutama di kalangan perempuan. Ketidakadilan dan ketidaksetaraan ditemui dalam bentuk antara lain:

a. Gender dan Marjinalisasi Perempuan

Proses marjinalisasi yang mengakibatkan kemiskinan banyak terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh berbagai hal. Salah satu bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh gender terjadi terhadap perempuan yang sumbernya berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran, agama, tradisi dan kebiasaan.

Marjinalisasi dapat terjadi dalam keluarga dan rumah tangga dalam bentuk diskriminasi, antara lain terhadap perempuan dalam hal pembagian warisan serta dapat pula terjadi di tempat pekerjaan. Marjinalisasi terhadap perempuan yang pada umumnya terjadi di luar rumah tangga dapat diartikan sebagai :

1. Sebagai proses pengucilan (exclusion), dalam hal ini perempuan dikucilkan dari kerja yang mendapat penghasilan berupa uang.
2. Sebagai proses pergeseran perempuan ke pinggiran (margins) dari pasar tenaga kerja; Kecenderungan bagi perempuan untuk bekerja pada jenis-jenis pekerjaan yang mempunyai kelangsungan hidup yang tidak stabil, yang upahnya rendah atau yang dinilai sebagai tidak terampil;

3. Sebagai proses feminisasi atau segregasi. feminisasi adalah pemusatan tenaga kerja perempuan kedalam jenis-jenis pekerjaan tertentu sehingga pekerjaan tersebut menjadi label pekerjaan perempuan. segregasi, adalah pemisahan pekerjaan yang semata-mata dilakukan oleh laki-laki saja atau perempuan saja.
4. Sebagai proses ketimpangan ekonomi yang makin membedakan besaran upah yang diterima antara laki-laki dan perempuan.

Bentuk nyata dari marginalisasi terhadap perempuan antara lain:

- Program revolusi hijau; secara ekonomis memiskinkan kaum perempuan dari pekerjaan mereka di sawah.
- Ada jenis pekerjaan tertentu yang dianggap cocok bagi perempuan karena perempuan dianggap tekun, sabar, sehingga cocok untuk pekerjaan sekretaris, guru, atau juru rawat. Hanya itu saja pekerjaan tersebut selalu dinilai lebih rendah.

#### **b. Gender dan Subordinasi Perempuan**

\Pandangan gender, perempuan itu irasional atau emosional yang menyebabkan perempuan tidak

dapat tampil memimpin, mengakibatkan perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting.

Dalam kehidupan sehari-hari antara dapat dijumpai kenyataan yang menunjukkan hal tersebut, seperti:

1. Ada anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolahsetinggi-tinggi karena akhirnya ke dapur juga.
2. Pekerjaan “reproduksi” dianggap lebih rendah dan menjadisubordinasi dari pekerjaan “produksi” yang dikuasai oleh kaum lelaki.

### **c. Gender dan Beban Kerja**

Kaum perempuan seringkali diidentikan bersifat memelihara, rajin, keibuan, penyabar, penyayang, lemah lembut, dianggap sangat oocok untuk menjadi ibu rumah tangga. Akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan.

Karena semua pekerjaan domestik atau pekeqaan rumah tanggamenjadi tanggung jawab kaum perempuan maka beban pekerjaan perempuan menjadi lebih berat. Pekerjaan menjaga kebersihan rumah, kerapihan rumah tangga, mulai mengepel

lantai, memasak, mencuci, memelihara, dan mengasuh anak.

Pada kalangan keluarga miskin, beban kerja perempuan menjadi berlipat ganda, di samping harus mengerjakan pekerjaan domestik atau rumah tangga tadi, mereka juga harus membantu bekerja di sektor publik untuk membantu mencari nafkah tambahan bagi keluarga, sehingga curahan waktu dan tenaga yang dihabiskan perempuan lebih banyak dan lebih berat daripada laki-laki.

Pembangunan masyarakat senantiasa dilihat pada pembangunan ekonomi. Padahal perlu memikirkan kriteria lain yang mendukung memberi pengaruh pada keberhasilan pembangunan itu sendiri.

Orang mulai memikirkan kriteria-kriteria lain untuk menjadi determinan pembangunan nasional suatu bangsa. Kelemahan-kelemahan konsepsi lama tentang pembangunan yang melatarbelakangi terciptanya konsepsi pembangunan itu sendiri. Konsepsi pembangunan yang lama kurang relevan sebab hanya mengusahakan pendapatan perkapita sebagai rujukan utama dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Téori Pembangunan Barat bukanlah suatu kerangka intelektual yang tepat karena teori itu terlalu menekankan faktor-faktor internal masyarakat Asia dan menolak faktor-faktor eksternal sebagai penyebab keterbelakangan. Adanya keterbelakangan pembangunan di negara berkembang disebabkan oleh cara berpikir dan bertindak “Tradisional” dari masyarakat negara-negara berkembang. Jalan menuju modernisasi adalah dengan mengubah masyarakat, menanamkan nilai-nilai serta kepercayaan akan potensi diri yang dimiliki. Percaya akan kemampuan dapat bersaing dengan masyarakat yang lebih maju yang mengandalkan kemampuannya sendiri.

Ukuran-ukuran yang digunakan oleh masyarakat Barat yang berupa proses industrialisasi, teknologi padat modal, pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang menjadi ciri-ciri pembangunan rupanya kurang relevan digunakan apabila tidak didampingi oleh kriteria-kriteria yang lain lagi. Berdasarkan hal ini maka ada pendapat bahwa pembangunan di negara-negara berkembang tidak akan berjalan lancar apabila hanya mengikuti paradigma pembangunan yang menggunakan



pendapatan perkapita saja sebagai determinan utamanya (Rogers, 1976 : 160). Oleh sebab itu para ahli mulai memikirkan upaya yang dapat digunakan di negara-negara yang sedang berkembang. Upaya-upaya yang dimaksud yaitu:

1. Pemerataan penyebaran informasi,
2. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan biasanya dibarengi dengan desentralisasi. Hal ini dilakukan supaya setiap kelompok masyarakat dapat memikirkan, menemukan kemajuan masyarakatnya sendiri.
3. Berdiri di atas kaki sendiri dan mandiri dalam menjalankan pembangunan.

Dari berbagai kritik rhadap paradigma pembangunan yang dominan, timbullah pergeseran konsep pembangunan dari yang mengutamakan pertumbuhan material dan ekonomi kepada suatu definisi yang memperhatikan nilai-nilai lain, seperti kemajuan sosial, persamaan dan kebebasan.

Pembangunan adalah perubahan menuju pada' masyarakat yang memungkinkan terwujudnya nilai-nilai manusiawi yang memungkinkan suatu masyarakat mempeduas pengawasannya terhadap lingkungan.

Berdasarkan pandangan-pandangan dari berbagai kalangan mengenai konsep pembangunan dan unsur-unsur yang ada di dalamnya, pendekatan Pembangunan yang lebih khusus yang dipakai sebagai dasar pemikiran/kerangka pikir untuk memecahkan masalah masalah yang ditemukan di lapangan yaitu kombinasi antara pendekatan pembangunan yang dikenal dengan pendekatan pembebasan dengan pendekatan pembangunan mandiri.

Pendekatan pembangunan partisipatoris adalah pemikiran bahwa masyarakat bersangkutan paling mengetahui tentang kondisi kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri. Ini memerlukan perombakan dalam seluruh praktek dan pemikiran. pembangunan parsitipatoris menunjukkan adanya dua perspektif yaitu :

1. Pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perencanaan.perancangan, dan pelaksanaan program atau proyek yang akan mewarnai hidup

mereka, sehingga dengan demikian dapatlah dijamin bahwa persepsi setempat, pola sikap dan pola berpikir serta nilai-nilai dan pengetahuannya ikut dipertimbangkan secara penuh.

2. Membuat umpan balik (feedback) yang pada hakekatnya merupakan bagian tak terlepaskan dari kegiatan pembangunan.



# BAB VII

## FENOMENA WANITA PEKERJA

### A. |Kerisauan Bias Gender

Peatumbuhan penduduk yang pesat tidak disertai peertambahan lapangan kerja merupakan masalah yang dihadapi oleh berbagai kota-kota di Indonesia. Kondisi ini yang mendorong tumbuh-kembangnya berbagai lapangan kelja yang padat karya serta sektor jasa.

Perkembangan kota yang juga pesat karena semakin berkembangnya berbagai aspek kehidupan masyarakat yang meliputi aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, aspek politik dan sebagainya.Hal ini menjadi penyebab semakin meningkatnya arus perpindahan penduduk dari desa ke kota. Di satu segi semakin banyak daya tarik kota dan pada segi yang lain semakin banyak pula hal yang menjadi pendorong orang meninggalkan desanya.Mereka pada umumnya tidak memiliki ketrampilan, tidak memiliki modal usaha yang memadai,

tingkat pendidikan yang umumnya masih rendah serta tingkat kedisiplinan yang rendah. Ketimpangan lapangan kerja terjadi karena tingkat pertumbuhan penduduk lebih besar dari pada ketersediaan lapangan kerja. Sehingga sektor jasa yang tidak menuntut berbagai syarat sebagai pencari kerja menjadi penampung ledakan pencari kerja diperkotaan.

Kalau dilihat dari sisi lapangan pekerjaan terdapat kerisauan di berbagai kalangan mengenai bias gender. Lapangan kerja yang ada di kota kini telah diminati pula oleh wanita padahal seringkali terbukti pekerjaan mereka menempatkannya pada posisi yang lemah dan tereksplorasi. Sehingga kurang mampu bersaing dengan tenaga kerja laki-laki untuk memperoleh posisi yang lebih baik.

Besarnya pertumbuhan penduduk disebabkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk. Mereka datang dari berbagai daerah sehingga penduduk sangat heterogen. tidak hanya berasal dari pedesaan namun sudah banyak pula dijumpai para pencari kerja yang berasal dari perkotaan atau kota lain.

Harapan pada umumnya para pendatang adalah mendapatkan pekerjaan. Namun kenyataannya tidaklah demikian karena jumlah tenaga kerja lebih besar dibandingkan

lapangan kerja yang tersedia. Sehingga alternatif yang dipilih untuk mempertahankan hidup dikota adalah bekerja apa saja meskipun dengan imbalan yang dirasakan tidak memuaskan. Tingkat pendidikan sampai pada mendapatkan gelar sarjana belum menjamin memperoleh pekerjaan. Hal ini juga yang menyebabkan lapangan kerja yang tersedia semakin diserbu para sarjana yang masih menganggur. Bekerja tidak sekedar mencari nafkah, tetapi menginginkan legalitas sosial di lingkungan sekitarnya bahwa mereka dapat beraktifitas seakan menunjukkan kemampuannya bisa hidup secara layak. Berdasarkan gambaran ini maka sangat menarik untuk diteliti secara ilmiah guna memperoleh informasi mengenai keberadaan para pekerjakhususnya wanita.

Pertumbuhan industri telah memunculkan harapan dikalangan warga masyarakat untuk memanfaatkan kesempatan kerja di lingkungan industri. Pencari kerja berusaha memanfaatkan peluang kerja yang tersedia. Hal ini menyebabkan perubahan kearah pertumbuhan strukturpasar ketenagakerjaan, yang ditandai oleh gerakan perubahan yaitu:

- Penerapan pengetahuan serta teknologi yang digunakan dalam kegiatan ekonomi untuk mendukung industrialisasi.

- Terjadinya besaran skala kegiatan ekonomi dalam masyarakat.

Menghadapi dua gerakan perubahan tersebut tenaga kerja diperhadapkan pada unsur pokok yaitu sumber daya manusia, dinamika sosial dan teknologi. Kehadiran industri-industri besar tidak selamanya menimbulkan konsekuensi sosial yang menguntungkan, seperti meningkatnya urbanisasi dan semakin bertambahnya tingkat pengangguran.

Di Indonesia perdebatan yang banyak terjadi berada disekitar teori fungsionalisme struktural dan teori konflik. Apalagi dalam perkembangan ilmu sosial di Indonesia teori struktural fungsional sangat populer hingga tahun delapan puluhan.

Apabila menggunakan pendekatan struktural fungsional dalam studi wanita, hendaknya mengikuti kaidah-kaidah teori struktural fungsional. Dalam teori ini dijelaskan bahwa sistem sosial terdiri atas komponen-komponen yang berkaitan fungsinya satu sama lain serta membentuk keseimbangan. Masing-masing komponen secara terus menerus mencari keseimbangan secara harmoni diantara pelaku-pelakunya.

Keberadaan wanita dalam pasar kerja merupakan suatu peristiwa yang tidak berdiri sendiri, tetapi tidak terlepas



dengan peristiwa yang lain. Sepeni karena dorongan kebutuhan ekonomi, atau ingin memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri lebih dominan daripada memenuhi kebutuhan ekonomi. Kenyataan ini sudah tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang menempatkan kebutuhan ekonomi sebagai kebutuhan yang utama dan kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai kebutuhan yang terakhir.

Pendekatan struktural fungsional tidak selamanya menjangkau kepentingan semua anggota sistem menuju keseimbangan dalam hubungan sosial. Teori konflik menjadi alternatif dalam melihat dinamika masyarakat. Yang dimaksud disini seperti hubungan bagaimana yang terjadi dalam sistem, sejauh mana perubahan terjadi dan faktor apa yang menyebabkan, dan konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut.

Mengamati lebih dalam keberadaan wanita dipasar kerja ada gejala yang menarik untuk diketahui. Hampir semua lapangan kerja yang tersedia juga diminati oleh wanita dan dapat menerima mereka. Upah yang diberikan juga beragam disamping jaminan yang menunjang kesejahteraan pekelja. Ada yang memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang

diharapkan atau sebaliknya. Dengan dalih daripada tidak ada pekerjaan meskipun hanya dengan penghasilan yang kecil itu dirasa cukup. Atau memilih pekerjaan meskipun dengan upah yang lebih kecil tetapi merasa lebih sesuai karena motif tertentu hal ini sesuai dengan pendekatan dramaturgi tentang situasi dan gaya interaksi. Berbagai strategi yang digunakan individu dalam usahanya memperoleh kepercayaan sosial terhadap konsep dirinya. Bahwa dunia ini merupakan suatu panggung dan manusia hanyalah sekadar pemain-pemain saja di atas panggung ini. Masing masing masuk kedalam panggung memainkan peran tertentu, dan akhirnya keluar.

Konsep ketenagakerjaan merupakan variabel yang mencakup berbagai aspek. Karena dalam menganalisis diperlukan pendekatan yang bersifat interdisiplin. Namun untuk kajian ini ditekankan pada bidang sosiologi yang meliputi serangkaian aktifitas kajian lapangan yang intensif di satu lingkungan komunitas, hubungan-hubungan sosial serta informasi mengenai kesempatan kerja.

Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi tidak hanya mencari nafkah untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya, namun dapat dipandang sebagai bentuk usaha wanita untuk mengaktualisasikan diri.

## B. Gender Dan Pasar Kerja

Pasar kerja adalah seluruh aktifitas dari pelaku pelaku yang mempertemukan “pencari kerja” dan “lowongan kerja”.

Pelaku-pelaku itu terdiri atas:

1. Pengusaha membutuhkan tenaga
2. Pencari kerja
3. Perantara atau pihak ketiga yang memberi kemudahan bagi pihak pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan sesuai yang dikemukakan Simanjuntak, (1985).

Fungsi perantara dapat dilakukan oleh Instansi Pemerintah (Departemen Tenaga Kerja) atau konsultan maupun badan-badan swasta lainnya. Adapula orang mencari pekerjaan dengan minta bantuan orang tua, famili atau kenalannya. Juga terdapat pencari kerja dengan secara langsung mengunjungi perusahaan untuk mengetahui adanya lowongan yang kolektif sesuai dengan keterampilan dan keahlian yang dimilikinya.

Salah satu aspek penting pasar kerja adalah bagaimana mengisi lowongan yang ada dengan orang yang sesuai. “sesuai” dalam arti bahwa orang yang akan ditempatkan mengisi lowongan tersebut mampu melakukan fungsi-fungsi

yang menjadi tanggung jawabnya secara baik.

Dalam teori neo-klasik dikatakan bahwa pembagian kerja secara seksual menekankan perbedaan seksual di dalam berbagai variabel yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja dan supply tenaga kerja, seperti tanggung jawab rumah tangga, kekuatan fisik, keterampilan/latihan dan lamanya jam kerja. Oleh karena wanita umumnya mempunyai human capital yang rendah (terutama dalam hal pendidikan, keterampilan dan pengalaman kerja) dengan sendirinya produktivitasnya juga rendah, dan akibatnya mereka menerima upah yang rendah pula.

Salah satu teori pasar kerja yang terkenal adalah teori pasar tenaga kerja ganda (dual labour market) yang mengatakan bahwa jenis tenaga kerja atau pekerjaan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: pertama, pekerjaan sektor primer yang relatif lebih baik dalam hal upah, jaminan keamanan, dan peluang untuk promosi. Kedua, pekerjaan-pekerjaan sektor sekunder yang memiliki upah yang rendah dan jaminan keamanan yang kurang, serta peluang untuk promosi yang terbatas. Bagi pengusaha, stabilitas pekerja merupakan hal yang penting, terutama bagi pekerja sektor primer. Oleh karena adanya ketidakstabilan wanita dimana

pengusaha menyebabkan wanita cenderung terdesak ke dalam pekerjaan-pekerjaan sektor sekunder.

Teori neo-klasik dan teori pasar kerja telah mampu menjelaskan bahwa terdapat pembagian kerja secara seksual dalam lapangan kerja dan wanita cenderung disudutkan pada posisi yang tidak menguntungkan. Studi tentang posisi wanita disektor pertanian sampai nseakarang ini belum banyak dilakukan. Namun demikian disektor lainnya ditemukan bahwa posisi wanita selalu lebih rendah daripada laki-laki, sehingga menerima upah jugalebih rendah dan sering diperlukan berbeda dari pria yang semata-mata karena jenis kelaminnya. Tampak bahwa posisi pekerjaan yang ditempati oleh wanita dari segi upah, pada umumnya kurang menguntungkan dibanding pria, karena posisi upah yang tinggi biasanya ditempati oleh pria. Lapisan terbawah dalam jenjang organisasi produksi, praktis tanpa proses karier, hal tersebut terjadi karena wanita dinilai lebih mudah dikendalikan oleh pihak majikan dibanding pekerja pria. Kondisi ini menggambarkan adanya segala diskriminasi seksual. Penghasilan sewaktu-waktu bisa keluar atau masuk sesuai dengan kondisi sosial ekonomi yang dihadapi. Menurut Doringe dan Piore dalam Suratiyah (1994) bahwa karena orientasi pihak pemberi kerja adalah memperoleh keuntungan.

Sehingga mereka mempunyai kecenderungan untuk memilih tenaga kerja yang stabil, yang tidak lagi keluar-masuk, tidak sering membolos kerja serta tidak menginginkan terjadinya banyak pemutusan hubungan kerja.

Di sektor formal, peranan wanita pekerja biasanya jauh lebih kecil. Mayoritas wanita pekerja sektor formal menduduki posisi yang kurang penting. Hal ini memang sering dikaitkan dengan kemampuan wanita yang lebih terbatas, yang seringkali dikaitkan dengan pendidikannya. Alasan lain wanita hanya cocok bagi pekerjaan yang feminin atau pekerjaan yang berkaitan dengan nalurinya dalam peran sebagai ibu rumah tangga atau mitra pembantu laki-laki, misalnya guru, perawat, pelayan restoran, juru masak, dan sebagainya.

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin sudah berlangsung ribuan tahun, karenanya orang sudah menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar. Ada 2 teori besar tentang pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin tersebut, yaitu:

1. Teori nature yang menganggap bahwa perbedaan psikologis antara pria dan wanita disebabkan oleh faktor-faktor biologis yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

2. Teori nurture yang menganggap bahwa perbedaan psikologis antara pria dan wanita tercipta melalui proses belajar dari lingkungan bukan di bawa sejak lahir.

Masyarakat Indonesia cenderung menerima perbedaan antara pria dan wanita sebagai hal yang alamiah, sehingga lebih dekat pada pemikiran teori nature. Keikutsertaan kaum wanita bekerja dengan kaum pria menimbulkan adanya peran ganda wanita, dimana wanita di satu pihak dituntut peran sertanya dalam pembangunan dan memberikan sumbangannya kepada masyarakat secara nyata, di lain pihak wanita dituntut pula untuk menjalankan tugas utamanya dalam rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Secara konseptual peran ganda wanita mengandung beberapa kelemahan dan ambivalensi, pertama, sifat dan jenis pekerjaan wanita adalah tertentu sesuai dengan kodrat wanitanya. Kedua, wanita tidak sepenuhnya bisa ikut dalam proses-proses produksi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman Arief (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Coleman S. James (2008). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung. Nusa Media.
- Damsar (1997). *Sosiologi ekonomi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Fakih Mansour (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Hasbullah Jousari (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta. Indonesia. MR-United Press.
- Ihromi TO. (1995). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Jones PIP (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial. Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme*, Jakarta.

Yayasan Obor Indonesia.

Laeyendecker L. (1991). *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan. Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Umum.

Ollenburger C. Jane & Moore H. Helen (2002). *Sosiologi Wanita*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

Suryochondoro, Sukanti (1984). *Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia*. Jakarta. CV. Rajawali

Suratiyah Ken, dkk (1996). *Dilema Wanita-Wanita Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. Yogyakarta. Aditya Media.